

**IMPLEMENTASI STRATEGI PROGRAM PEMERINTAHAN DESA
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
SEMBILAN KECAMATAN TANAH KAMPUNG
KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD ERIK KANTONA

Nim: 2010402052

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M/ 1446 H**

**IMPLEMENTASI STRATEGI PROGRAM PEMERINTAHAN DESA
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
SEMBILAN KECAMATAN TANAH KAMPUNG
KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)**

Oleh:

MUHAMMAD ERIK KANTONA

Nim: 2010402052

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD ERIK KANTONA
NIM : 2010402052
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, ANALISIS STRATEGI PEMERINTAHAN DESA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SEMBILAN KECAMATAN TANAH KAMPUNG KOTA SUNGAI PENUH. belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu.

Sungai Penuh, April 2025

Yang menyatakan,



MUHAMMAD ERIK KANTONA
NIM: 2010402052

iii


Materai
10.000

H. Samsul Bahry Harahap, Lc,MA
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) KERINCI

Sungai Penuh April 2025
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah
IAIN Kerinci
di

Sungai Penuh

NOTA DINAS

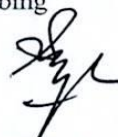
AGENDA	
NOMOR	: 87
TANGGAL	: 06 Mei 2025
PARAF	: 

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara: MUHAMMAD ERIK KANTONA, **Nim:** 2010402052 yang berjudul "ANALISIS STRATEGI PEMERINTAHAN DESA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SEMBILAN KECAMATAN TANAH KAMPUNG KOTA SUNGAI PENUH., telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam,
Pembimbing



H. Samsul Bahry Harahap, Lc,MA
NIP. 196912222001121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jln. Pelita IV Sungai Penuh Telp. 0748-21065 Faks. 0748-22114
Kode Pos. 37112 Website: www.iainkerinci.ac.id
Email: info@iainkerinci.ac.id

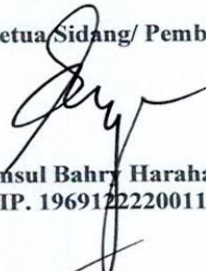
PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Kamis, 15 Mei 2025 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

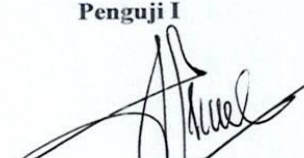
Sungai Penuh, Mei 2025

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI


Ketua Sidang/ Pembimbing


H. Samsul Bahry Harahap, Lc, MA
NIP. 196912222001121002

Penguji I


Alek Wissalam Bustami, M.E, Sy
NIP. 199006022019031014

Penguji II


Zul Ihsan Mu'arif, M.E
NIP. 1992210142020121011

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

Alhamdulillah Atas Rahmat dan Karunia Allah SWT ...

*Sejengkal tapak kaki melangkah
dengan ikhtiar dan do'a*

Kini telah ku gapai sebuah cita

Kuraih mimpi dan angan ku

Sebagai awal tuk menapaki masa depan

Syukurku pada sang khaliq

Terimakasih dan cintaku

Kepada Ayahanda Ibunda tercinta

*Serta Saudara-saudara tercinta yang tak pernah bosan memberi motivasi dalam
rangka*

menyelesaikan studi penulis,

*Sahabat-sahabatku yang tercinta yang telah banyak membantu
dalam menyelesaikan skripsi ini.*

*Semoga kita termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan
kebahagiaan dunia dan akhirat...*

Amin...

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu." (Surah An-Nisa ayat 29:)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ،
 وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “IMPLEMENTASI STRATEGI PROGRAM PEMERINTAHAN DESA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SEMBILAN KECAMATAN TANAH KAMPUNG KOTA SUNGAI PENUH, Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi H.M. Saw, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat di pahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca, kemudian selanjut nya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

- 1 Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.Pd selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II , dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
- 2 Dekan Falkultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Wakil Dekan Falkultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan serta dosen-dosen Falkultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang selama ini telah mencurahkan

seganap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinya semangat untuk dapat secepatnya menyelesaikan skripsi ini.

- 3 Ketua dan sekretaris Jurusan Ekonomi Syari'ah yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
- 4 Penasehat Akademik bapak Yudesman, M.Ag yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
- 5 Bapak H. Samsul Bahry Harahap, Lc,MA sebagai Pembimbing yang dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 6 Bapak/Ibu Dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang turut membantu penulis dalam memberikan saran dan masukan yang dibutuhkan dalam penulisan Skripsi ini.
- 7 Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah sudi melayani dan membantu penulis dalam mengadakan buku dan informasi ilmiah lainnya dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Penulis merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat penulis mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan

ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin...

Sungai Penuh, 15 Mei 2025

Penulis

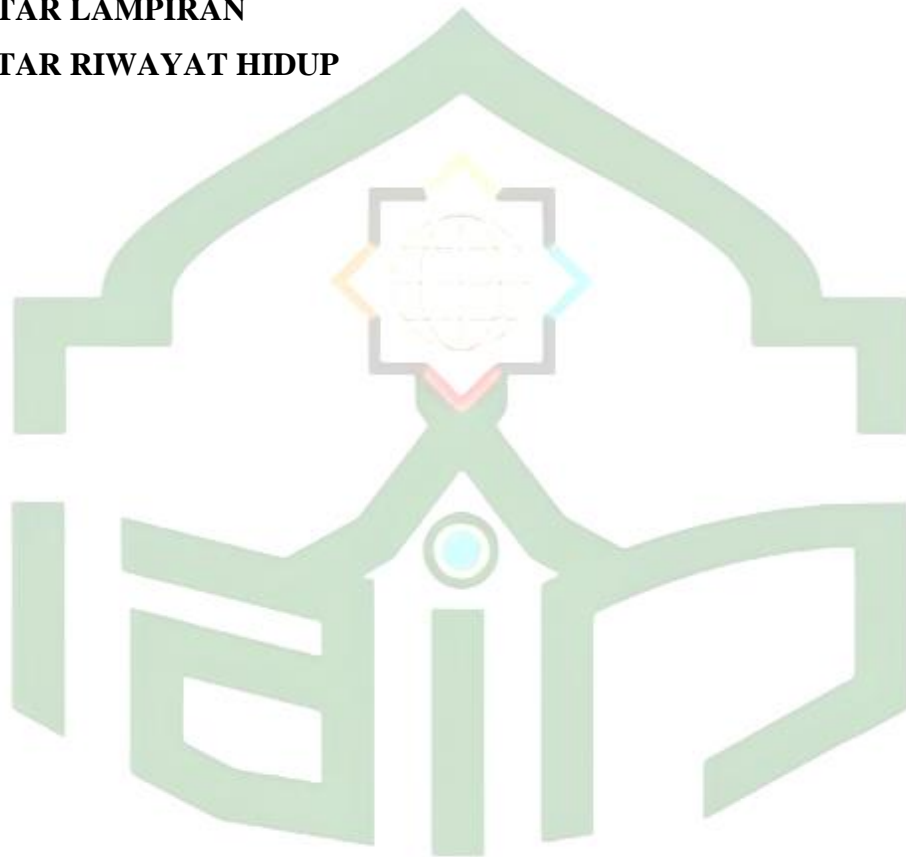


MUHAMMAD ERIK KANTONA
NIM: 2010402052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Fokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi	15
B. Program Pemberdayaan Desa.....	16
C. Kesejahteraan Masyarakat	19
D. Strategi Program Pemberdayaan Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.....	22
E. Penelitian yang Relevan	27
F. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian	36
C. Teknik Penentuan Informan penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Keabsahan Data	52

G. Teknik Analisa Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	63
B. Pembahasan	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Wawancara

Lampiran 2 Daftar Informan

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

MUHAMMAD ERIK KANTONA, 2010402052. Implementasi Strategi Program Pemerintahan Desa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh

Penelitian dilatarbelakangi oleh Implementasi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Implementasi Strategi program Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari Reduksi Data, Data Display dan Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan. Teknik Keabsahan Data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Temuan penelitian adalah Implementasi program pemberdayaan di Desa Sembilan melibatkan lima program utama: pelatihan menjahit, memasak, kerajinan tusuk sate, tata rias, dan parno adat. Program menjahit dan tata rias berhasil meningkatkan pendapatan peserta dan menciptakan wirausaha mandiri, sementara program memasak dan kerajinan tusuk sate membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Program parno adat berhasil melestarikan budaya meski menghadapi tantangan regenerasi. Faktor pendukung utama termasuk modal sosial, potensi sumber daya lokal, struktur organisasi yang jelas, serta dukungan pemerintah dan tokoh masyarakat. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan anggaran, SDM, infrastruktur, dan akses permodalan. Program ini telah meningkatkan keterampilan dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa. Strategi-strategi yang diterapkan pemerintah Desa Sembilan menunjukkan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kondisi lokal. Keberhasilan dalam menciptakan sumber pendapatan baru, meskipun dengan tingkat yang bervariasi, menunjukkan efektivitas strategi ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diperlukan perbaikan berkelanjutan dalam aspek koordinasi, monitoring, dan adaptasi strategi berdasarkan evaluasi implementasi untuk mengoptimalkan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Analisis, Strategi Pemerintahan Desa, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

ABSTRACT

MUHAMMAD ERIK KANTONA, 2010402052. *Implementation of Village Government Program Strategies in Empowering the Community's Economy in Sembilan Village, Tanah Kampung Subdistrict, Sungai Penuh City.*

This research is motivated by the implementation of village empowerment programs in Sembilan Village that have not been optimal in improving community welfare. The purpose of this research is to reveal the Analysis of Village Government Strategies in Community Economic Empowerment in Sembilan Village, Tanah Kampung District, Sungai Penuh City.

This research uses qualitative research methods. Informants in this study were selected through purposive sampling. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis consisted of Data Reduction, Data Display, and Verification and Conclusion Drawing. Data Validity Techniques used source (data) triangulation techniques and method triangulation to test the validity of data related to the research problems studied by the researcher.

The research findings show that the implementation of empowerment programs in Sembilan Village involves five main programs: sewing training, cooking, satay stick crafts, makeup, and traditional parno. The sewing and makeup programs successfully increased participants' income and created independent entrepreneurs, while the cooking and satay stick craft programs required further assistance. The traditional parno program succeeded in preserving culture despite facing regeneration challenges. Key supporting factors include social capital, local resource potential, clear organizational structure, and support from the government and community leaders. Constraints faced include limitations in budget, human resources, infrastructure, and access to capital. These programs have improved skills and opened new business opportunities for the village community.

Keywords: Analysis, Village Government Strategy, Community Economic Empowerment



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat desa menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa desa merupakan basis ekonomi dan sosial yang memiliki peran strategis dalam struktur pembangunan nasional (Syahyuti et al., 2020). Dengan memberdayakan masyarakat desa, diharapkan dapat tercipta fondasi yang kuat bagi kesejahteraan bangsa secara keseluruhan.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat desa dalam konteks pembangunan nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mengurangi kesenjangan antara desa dan kota, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan (Prasetyo & Hanafi, 2021). Melalui pemberdayaan, masyarakat desa diharapkan dapat mengembangkan potensi dan sumber daya lokal, meningkatkan produktivitas, serta memiliki daya saing yang lebih baik dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat desa tidak hanya menjadi instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional yang lebih luas.

Dalam perspektif Islam, pemberdayaan masyarakat memiliki landasan yang kuat dan sejalan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan

dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat adalah Surah Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini mengandung makna yang mendalam tentang pentingnya inisiatif dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya. Menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (2020), ayat ini menekankan bahwa perubahan sosial harus dimulai dari individu dan masyarakat itu sendiri. Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka berusaha untuk mengubahnya sendiri. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai dorongan bagi umat Islam untuk aktif dalam upaya-upaya pembangunan dan peningkatan kualitas hidup, tidak hanya mengandalkan bantuan atau intervensi dari pihak luar.

Implementasi kebijakan dan program pemberdayaan desa di tingkat nasional tidak dapat dipisahkan dari peran penting pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki posisi strategis dalam mengadaptasi dan mengimplementasikan program-program pemberdayaan sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal (Widodo et al., 2019). Dalam kerangka otonomi daerah, pemerintah kabupaten/kota memiliki kewenangan untuk merancang dan melaksanakan program pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik

dan potensi daerahnya masing-masing. Hal ini memungkinkan adanya variasi dan inovasi dalam pendekatan pemberdayaan desa di berbagai wilayah di Indonesia.

Peran pemerintah daerah dalam konteks pemberdayaan desa meliputi beberapa aspek penting. Pertama, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam program-program yang aplikatif di tingkat lokal. Kedua, pemerintah daerah berperan dalam menyediakan dukungan teknis dan fasilitasi bagi desa-desa dalam mengimplementasikan program pemberdayaan. Ketiga, pemerintah daerah juga memiliki fungsi pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pemberdayaan di wilayahnya (Syahyuti et al., 2020). Dengan peran yang kompleks ini, pemerintah daerah menjadi aktor kunci dalam menentukan keberhasilan upaya pemberdayaan desa.

Fokus pemerintah pada pemberdayaan desa tidak hanya didasari oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa semata, tetapi juga oleh kesadaran akan pentingnya mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dan kota. Kesenjangan ini telah lama menjadi isu krusial dalam pembangunan di Indonesia, yang ditandai dengan disparitas yang signifikan dalam hal infrastruktur, akses terhadap layanan dasar, dan peluang ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Bappenas, 2020). Pemberdayaan desa dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi kesenjangan ini, dengan memberikan kesempatan dan sumber daya yang lebih besar bagi masyarakat desa untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Potensi pembangunan Kota Sungai Penuh tidak terlepas dari kekayaan sumber daya alam dan budayanya. Sektor pertanian, khususnya komoditas hortikultura dan perkebunan, menjadi tulang punggung ekonomi bagi sebagian besar masyarakat pedesaan di wilayah ini. Sementara itu, keindahan alam dan kekayaan budaya Kerinci yang khas membuka peluang bagi pengembangan sektor pariwisata (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh, 2022). Di sisi lain, industri kreatif berbasis kearifan lokal, seperti kerajinan tangan dan kuliner tradisional, juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat desa.

Meskipun memiliki potensi yang besar, Kota Sungai Penuh juga menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunannya, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu desa di Kota Sungai Penuh yang menjadi fokus program pemberdayaan adalah Desa Sembilan, yang terletak di Kecamatan Tanah Kampung. Desa Sembilan memiliki karakteristik yang mencerminkan kompleksitas tantangan pembangunan di wilayah pedesaan Kota Sungai Penuh. Dengan luas wilayah sekitar 5,2 km² dan populasi sekitar 1.500 jiwa, Desa Sembilan merupakan komunitas agraris yang sedang mengalami transisi menuju ekonomi yang lebih beragam (Profil Desa Sembilan, 2023). Mayoritas penduduk Desa Sembilan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, terutama pada budidaya padi dan sayuran. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul inisiatif-inisiatif untuk

mengembangkan sektor-sektor ekonomi alternatif, seperti industri rumahan dan pariwisata berbasis komunitas.

Salah satu program utama yang diimplementasikan di Desa Sembilan adalah Program Pelatihan Kerajinan Menjahit. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat dalam bidang tekstil dan fashion, sekaligus membuka peluang bagi tumbuhnya industri rumahan di sektor ini. Menurut Aziz (2018), pengembangan industri kreatif berbasis keterampilan lokal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam diversifikasi ekonomi pedesaan. Program pelatihan menjahit di Desa Sembilan tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pelatihan manajemen usaha dan pemasaran produk.

Program kedua yang menjadi fokus pemberdayaan di Desa Sembilan adalah Program Pelatihan Memasak. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan kuliner masyarakat dan membuka peluang usaha di bidang makanan. Program pelatihan memasak ini juga diarahkan untuk mengembangkan produk-produk kuliner khas yang dapat mendukung sektor pariwisata lokal. Program selanjutnya adalah Program Pelatihan Kerajinan Tusuk Sate, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan menciptakan produk khas daerah. Kerajinan tusuk sate merupakan salah satu warisan budaya Kerinci yang memiliki nilai ekonomi dan kultural yang tinggi. Program pelatihan kerajinan tusuk sate di Desa Sembilan tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada pengembangan desain dan strategi pemasaran yang inovatif.

Selanjutnya adalah Program Pelatihan Tata Rias, yang ditujukan untuk membuka peluang usaha di bidang kecantikan dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam industri ini. Program pelatihan tata rias di Desa Sembilan dirancang tidak hanya untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pengetahuan tentang manajemen usaha dan pemasaran jasa kecantikan. Meskipun berbagai program pelatihan telah dilaksanakan, efektivitas dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sembilan masih perlu dievaluasi secara komprehensif. Kemudian pelatihan parno adat. Pelatihan parno adat merujuk pada upaya untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan seseorang dalam menjalankan adat istiadat setempat, yang mencakup tradisi, tata krama, dan norma-norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Parno adat dalam konteks ini bisa berarti pelatihan untuk menghindari rasa takut atau cemas yang berlebihan (parno), terutama ketika berurusan dengan adat istiadat yang rumit atau tidak familiar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 29 Juni 2024 dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan di Desa Sembilan, terungkap beberapa masalah dan tantangan dalam implementasi program pemberdayaan tersebut. Menurut Kepala Desa Sembilan, Herman Darius, salah satu tantangan utama adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia dalam mengelola program-program pemberdayaan secara berkelanjutan. "Kami memiliki banyak ide dan potensi yang bisa dikembangkan, tetapi seringkali terkendala oleh keterbatasan dana

dan tenaga ahli yang bisa mendampingi masyarakat secara intensif," ujarnya dalam wawancara pada tanggal 29 Juni 2024. Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspirasi pembangunan dan kapasitas implementasi di tingkat desa.

Sekretaris Desa, Ririn Puspa Sari, menambahkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program-program pelatihan masih belum optimal. "Antusiasme masyarakat cukup tinggi di awal program, tetapi seringkali menurun seiring berjalannya waktu. Kami masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan motivasi dan komitmen peserta untuk mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh menjadi usaha yang berkelanjutan," jelasnya. Pernyataan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memelihara partisipasi dan engagement masyarakat dalam program pemberdayaan.

Alwin Budi Putra, anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), mengungkapkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dalam program pelatihan dengan kebutuhan pasar yang sesungguhnya. "Beberapa peserta pelatihan merasa kesulitan untuk mengaplikasikan keterampilan yang mereka peroleh dalam konteks bisnis yang nyata. Kita perlu memastikan bahwa program-program pelatihan ini benar-benar relevan dengan peluang pasar yang ada," katanya. Observasi ini menyoroti pentingnya melakukan analisis pasar yang lebih mendalam dan mengembangkan kurikulum pelatihan yang lebih berorientasi pada kebutuhan pasar.

Zulfa, staf pemberdayaan desa, mengemukakan bahwa koordinasi antar program masih menjadi tantangan. "Meskipun kita memiliki beberapa program pelatihan yang bagus, terkadang terasa bahwa program-program ini berjalan sendiri-sendiri. Kita perlu mengembangkan pendekatan yang lebih terintegrasi agar berbagai program ini bisa saling mendukung dan menciptakan dampak yang lebih besar," jelasnya. Pernyataan ini mengindikasikan perlunya pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih holistik dan terintegrasi.

Tokoh masyarakat, Zainal Abidin, menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek kultural dan sosial dalam implementasi program pemberdayaan. "Beberapa program terasa agak 'asing' bagi sebagian masyarakat kita. Kita perlu memastikan bahwa program-program ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menghormati dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal," ungkapnya. Observasi ini menekankan pentingnya pendekatan pemberdayaan yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya setempat.

Berdasarkan temuan-temuan ini, menjadi jelas bahwa meskipun program pemberdayaan di Desa Sembilan memiliki potensi yang besar, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya. Analisis yang lebih mendalam terhadap strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Analisis ini tidak hanya akan membantu mengoptimalkan dampak program-program yang ada, tetapi juga memberikan

wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan desa yang lebih efektif di masa depan.

Pentingnya penelitian lebih lanjut tentang Analisis Strategi Program Pemberdayaan Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, didasari oleh beberapa pertimbangan kritis. Pertama, sebagaimana diungkapkan oleh Chambers (2017) dalam (Prasetyo & Hanafi, 2021), pemberdayaan masyarakat adalah proses yang kompleks dan multidimensi, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks lokal dan dinamika sosial-ekonomi yang ada. Oleh karena itu, analisis yang komprehensif terhadap strategi pemberdayaan yang diterapkan di Desa Sembilan akan memberikan wawasan berharga tentang efektivitas dan relevansi program-program yang ada dalam konteks spesifik desa tersebut.

Dalam konteks penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan (research gap) yang perlu diperhatikan. Pertama, masih terbatasnya studi yang menganalisis efektivitas program pemberdayaan desa secara komprehensif, khususnya di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh. Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang pemberdayaan desa di Indonesia, sebagian besar fokus pada wilayah-wilayah tertentu atau aspek-aspek spesifik dari pemberdayaan. Studi yang mengintegrasikan berbagai dimensi pemberdayaan dalam konteks spesifik Desa Sembilan masih sangat terbatas.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan di atas, serta hasil wawancara dan penelitian terdahulu yang memperkuat masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Strategi program Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dalam penelitian peneliti mengidentifikasi dari masalah sebagai berikut:

1. Implementasi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia dalam mengelola program pemberdayaan secara berkelanjutan.
3. Partisipasi masyarakat dalam program pelatihan masih belum konsisten dan berkelanjutan.
4. Terdapat kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dalam program pelatihan dengan kebutuhan pasar yang sesungguhnya.
5. Kurangnya koordinasi dan integrasi antar program pemberdayaan yang ada di Desa Sembilan.
6. Belum adanya evaluasi komprehensif terhadap dampak jangka panjang program pemberdayaan terhadap kesejahteraan masyarakat.
7. Perlunya pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial-budaya setempat.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh. Fokus penelitian adalah pada empat program utama pemberdayaan, yaitu:

1. Program pelatihan kerajinan menjahit
2. Program pelatihan memasak
3. Program pelatihan kerajinan tusuk sate
4. Program pelatihan tata rias
5. program pelatihan parno adat

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sembilan yang terlibat dalam program pemberdayaan tersebut, serta para pemangku kepentingan terkait seperti pemerintah desa, fasilitator program, dan pihak swasta yang terlibat. Analisis yang dilakukan adalah analisis strategi, yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pemberdayaan desa. Konsep penelitian berbentuk analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan pendekatan studi kasus.

Strategi yang diteliti meliputi strategi peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, penguatan kelembagaan desa, dan peningkatan akses terhadap sumber daya produktif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan?
3. Bagaimana efektivitas strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sembilan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis implementasi strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan.
3. Mengevaluasi efektivitas strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sembilan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna dalam dua aspek yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pemberdayaan masyarakat desa, khususnya dalam konteks daerah otonom baru.
- c. Memperkaya literatur tentang strategi program pemberdayaan desa yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
Mengembangkan model evaluasi program pemberdayaan desa yang komprehensif dan kontekstual.

2. Kegunaan Akademis

- a. Bagi Pemerintah Desa Sembilan: Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam menyempurnakan strategi program pemberdayaan desa yang ada.
- b. Bagi Pemerintah Kota Sungai Penuh: Temuan penelitian dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pemberdayaan desa yang lebih efektif.
- c. Bagi masyarakat Desa Sembilan: Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan desa.
- d. Bagi praktisi pemberdayaan masyarakat: Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan kontekstual..

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

1. Teori Implementasi

Grand teori analisis implementasi merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan atau program diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam konteks tertentu. Dalam kajian ini, implementasi dianggap sebagai sebuah proses yang melibatkan interaksi antara berbagai aktor, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor lainnya, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu teori utama yang sering digunakan dalam analisis implementasi adalah teori top-down dan bottom-up. Teori top-down berfokus pada bagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat diterjemahkan ke dalam praktik oleh pemerintah daerah dan pelaksana program di lapangan. Sebaliknya, teori bottom-up menekankan pentingnya partisipasi aktor lokal, termasuk masyarakat, dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di lapangan (Mardiasmo, 2022).

Implementasi kebijakan merupakan tahap yang krusial dalam proses kebijakan public Mazmanian et al., (1983). Menurut Goggin & Malcolm, (1990) mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Model ini mengandaikan bahwa

implementasi kebijakan berjalan secara linear dari keputusan politik, pelaksana, dan kinerja kebijakan publik. Pendekatan ini menekankan pentingnya kontrol dan hierarki dalam proses implementasi kebijakan.

Menurut Edward & George, (1984) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation). Variabel isi kebijakan mencakup kepentingan kelompok sasaran, tipe manfaat, derajat perubahan yang diinginkan, letak pengambilan keputusan, pelaksana program, dan sumber daya yang dilibatkan. Sementara variabel lingkungan implementasi mencakup kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat, karakteristik lembaga dan penguasa, serta kepatuhan dan daya tanggap.

Menurut Winarn & Budi, (2002) menjelaskan bahwa implementasi adalah sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Implementasi merupakan kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan lebih lanjut dalam rangkaian sebab-akibat yang menghubungkan tindakan dengan tujuan.

Menurut Nakamura et al., (1980) implementasi pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Implementasi dipandang sebagai suatu proses, output, dan outcome yang melibatkan berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik dalam upaya untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, Arifin, (2019) menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber yang

termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok).

George C. Edwards III dalam Mardiasmo (2019) mengemukakan tiga variabel kritis dalam implementasi kebijakan publik, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap, dan struktur birokrasi. Ketiga variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam mencapai tujuan implementasi kebijakan. Komunikasi berkaitan dengan bagaimana kebijakan dikomunikasikan kepada organisasi dan/atau publik, sumber daya berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, disposisi berkenaan dengan kesediaan dari para implementor untuk melaksanakan kebijakan publik tersebut, dan struktur birokrasi berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan publik.

Berdasarkan berbagai pandangan teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aktor, sumber daya, dan kondisi lingkungan dalam upaya mencapai tujuan kebijakan. Keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada isi kebijakan, tetapi juga pada konteks implementasi, kapasitas implementor, dan dukungan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang teori implementasi menjadi penting untuk menganalisis bagaimana asas-asas transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif diterapkan dalam pengelolaan keuangan desa.

2. Implementasi Kebijakan

a. Konsep Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan adalah proses penerjemahan dari kebijakan yang telah dirumuskan ke dalam tindakan nyata di lapangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhammad et al., 2021). Menurut Sabatier dan Mazmanian dalam Ira & Amrizal, (2022) implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat penting dalam siklus kebijakan karena berfungsi untuk merealisasikan tujuan kebijakan. Proses ini memerlukan keterlibatan berbagai aktor, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, maupun lembaga lainnya. Implementasi juga dipengaruhi oleh struktur kelembagaan, kemampuan pelaksana, serta faktor eksternal seperti dukungan masyarakat dan politis yang ada. Dalam implementasi kebijakan, kebijakan tersebut harus dijabarkan dalam program-program yang terstruktur dan dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi sosial-ekonomi di lapangan. Dengan kata lain, implementasi kebijakan tidak hanya tentang melaksanakan keputusan, tetapi juga tentang bagaimana memadukan kebijakan dengan kondisi yang ada agar tujuan kebijakan tercapai secara efektif dan efisien.

Teori lain yang juga relevan adalah teori implementasi kebijakan berdasarkan konsep bureaucratic politics yang dikemukakan oleh Allison dalam Rivaldo et al., (2023) Teori ini melihat implementasi kebijakan sebagai hasil dari perundingan dan politik antar aktor atau lembaga pemerintahan yang terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, hasil implementasi kebijakan sering kali tidak sesuai dengan yang diinginkan, karena dipengaruhi oleh perbedaan

kepentingan antar aktor yang terlibat. Dalam hal ini, politik birokrasi memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan sejauh mana kebijakan dapat dijalankan sesuai dengan rencana awal.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, di antaranya adalah faktor sumber daya, komunikasi antar aktor, serta kemampuan dan komitmen pelaksana kebijakan. Menurut Herwin & Alip, (2019) salah satu faktor kunci dalam implementasi kebijakan adalah sumber daya, baik dalam bentuk finansial, manusia, maupun infrastruktur. Tanpa adanya sumber daya yang memadai, implementasi kebijakan tidak akan berjalan dengan baik. Faktor kedua adalah komunikasi antar aktor. Komunikasi yang efektif antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta pelaksana kebijakan di lapangan akan meningkatkan pemahaman bersama dan mengurangi kesalahan dalam pelaksanaan kebijakan. Komunikasi yang buruk, sebaliknya, dapat menambah kesulitan dalam implementasi kebijakan

Faktor ketiga adalah karakteristik kebijakan itu sendiri. Kebijakan yang dirumuskan dengan jelas, terukur, dan realistis lebih mudah diimplementasikan dibandingkan dengan kebijakan yang ambigu atau tidak sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi di lapangan. Selain itu, faktor politik dan sosial yang ada di masyarakat juga sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Dukungan masyarakat terhadap kebijakan yang diterapkan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan implementasi (Vilmia Farida et al., (2018)

c. Model-Model Implementasi Kebijakan

Dalam menganalisis implementasi kebijakan, berbagai model implementasi kebijakan telah dikembangkan. Salah satu model yang sangat terkenal adalah model Van Meter dan Van Horn dalam Trisulo & Budi, (2024) yang mencakup beberapa variabel penting dalam analisis implementasi kebijakan, seperti tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik kebijakan, dan dukungan politik. Model ini juga menekankan pada pentingnya komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi kebijakan.

Model lainnya adalah model top-down yang berfokus pada penerjemahan kebijakan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dan pelaksana kebijakan. Model ini menekankan pentingnya peraturan dan instruksi dari pemerintah pusat untuk mencapai tujuan kebijakan di tingkat lokal. Sebaliknya, model bottom-up mengedepankan pentingnya partisipasi masyarakat dan pelaksana kebijakan di tingkat lokal dalam menyukseskan implementasi kebijakan. Model ini menilai bahwa kebijakan akan lebih berhasil jika melibatkan aktor lokal dalam setiap tahapan implementasi (Zuhda et al., 2021).

Selain itu, model implementasi kebijakan juga dapat dilihat dari pendekatan analisis politik seperti model bureaucratic politics yang menjelaskan bagaimana dinamika politik antar birokrasi, aktor politik, dan masyarakat dapat mempengaruhi jalannya implementasi kebijakan. Model ini menyoroti pentingnya koordinasi antar lembaga pemerintah dan aktor politik yang terlibat dalam kebijakan tersebut untuk mencapai keberhasilan implementasi (Trisulo & Budi, 2024).

Implementasi kebijakan merupakan tahap yang sangat penting dalam siklus kebijakan, karena di sini kebijakan yang dirumuskan akan diterjemahkan menjadi tindakan nyata di lapangan. Proses ini melibatkan berbagai aktor, mulai dari pengambil kebijakan, pemerintah daerah, pelaksana kebijakan, hingga masyarakat. Berbagai teori implementasi kebijakan, seperti teori top-down dan bottom-up, memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami bagaimana kebijakan dapat diimplementasikan dengan efektif. Faktor-faktor seperti sumber daya, komunikasi antar aktor, karakteristik kebijakan, dan dukungan masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Oleh karena itu, analisis implementasi kebijakan harus mempertimbangkan berbagai faktor tersebut agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan.

2.2 Strategi program pemerintahan

1. Defenisi Strategi program pemerintahan

Dalam berbagai bidang, strategi sering kali didefinisikan sebagai rencana atau pola tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang tertentu. Menurut Fred R. David (2020), strategi adalah alat yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang dan melibatkan alokasi sumber daya yang tepat untuk memperoleh keuntungan kompetitif. Selain itu, Mintzberg (2019) menjelaskan strategi sebagai pola tindakan yang konsisten dalam membuat keputusan yang melibatkan aktivitas organisasi untuk mencapai hasil yang diinginkan, di mana strategi bukan hanya rencana formal, tetapi juga muncul dari pola keputusan yang diambil secara terus-menerus.

Menurut Wheelen dan Hunger (2021), strategi adalah kombinasi dari keputusan dan tindakan yang diambil oleh manajemen organisasi untuk mencapai kinerja yang superior dibandingkan dengan pesaing. Strategi tidak hanya terkait dengan keputusan jangka panjang, tetapi juga mencakup taktik atau langkah-langkah konkret untuk menghadapi tantangan di pasar.

Sejalan dengan definisi tersebut, Porter (2019) menambahkan bahwa strategi harus mencakup pengidentifikasian posisi kompetitif yang unik di pasar. Artinya, strategi tidak hanya berfokus pada bagaimana mencapai tujuan, tetapi juga harus memperhatikan lingkungan kompetitif dan posisi yang diambil oleh organisasi untuk bersaing secara efektif.

Dari teori yang telah disampaikan, jelas bahwa strategi adalah elemen penting dalam keberhasilan organisasi. Definisi yang diberikan oleh berbagai ahli menyoroti bahwa strategi mencakup lebih dari sekadar rencana jangka panjang; strategi melibatkan proses analitis yang sistematis untuk memastikan organisasi dapat bersaing dan bertahan di lingkungan yang kompetitif. David (2020) menekankan pentingnya alokasi sumber daya yang efektif, sedangkan Porter (2019) menekankan perlunya organisasi menempati posisi kompetitif yang unik di pasar. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa strategi membutuhkan keseimbangan antara pengelolaan sumber daya internal dan pemahaman tentang dinamika pasar eksternal.

Strategi program pemerintahan desa dalam pemberdayaan merupakan suatu pendekatan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya dan potensi yang ada di desa. Menurut Rahman &

Putri (2021), strategi pemberdayaan desa harus didasarkan pada prinsip partisipatif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kesejahteraan desa.

Implementasi strategi pemberdayaan desa memerlukan koordinasi yang efektif antara pemerintah desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), dan berbagai lembaga masyarakat seperti PKK, karang taruna, dan kelompok tani. Sari & Pratama (2020) menekankan bahwa keberhasilan strategi pemberdayaan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah desa dalam mengidentifikasi potensi lokal dan merumuskan program yang tepat sasaran. Strategi ini juga harus didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang baik untuk memastikan efektivitas program dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks otonomi desa, strategi pemberdayaan menjadi semakin penting arena desa memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola urusan rumah tangganya sendiri. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan desa tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan holistik ini memungkinkan terciptanya pembangunan desa yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa strategi program pemerintahan desa dalam pemberdayaan merupakan instrumen vital yang memerlukan pendekatan partisipatif, koordinasi multi-stakeholder, dan

implementasi yang holistik untuk mencapai tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan.

2. Strategi Program Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat

Strategi program pemberdayaan masyarakat desa dapat dijabarkan melalui beberapa aspek kunci:

- **Strategi Partisipatif:** Melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Menurut Rahman & Putri (2021), pendekatan partisipatif memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.
- **Strategi Berbasis Potensi Lokal:** Mengidentifikasi dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di desa, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sari & Pratama (2020) menekankan pentingnya pemetaan potensi desa sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan.
- **Strategi Capacity Building:** Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan. Hal ini mencakup peningkatan skill teknis, manajerial, dan kepemimpinan masyarakat.
- **Strategi Kolaboratif:** Membangun kerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, swasta, dan NGO untuk memperkuat program pemberdayaan (Hidayat, 2022).
- **Strategi Berkelanjutan:** Merancang program yang dapat berlanjut dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

- **Strategi Inovatif:** Mengadopsi teknologi dan pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Pratiwi & Sari, 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa strategi program pemberdayaan masyarakat desa harus dirumuskan secara komprehensif dengan mempertimbangkan prinsip partisipatif, pemanfaatan potensi lokal, peningkatan kapasitas, kolaborasi multi-stakeholder, keberlanjutan, dan inovasi untuk mencapai efektivitas maksimal.

3. Jenis-Jenis Strategi Program Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat

Jenis-jenis strategi pemberdayaan masyarakat desa dapat dikategorikan sebagai berikut:

- **Strategi Pemberdayaan Ekonomi:** Meliputi pengembangan UMKM, agribisnis, dan ekonomi kreatif. Program ini bertujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui diversifikasi mata pencaharian (Rahman & Putri, 2021).
- **Strategi Pemberdayaan Sosial:** Mencakup peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya. Strategi ini fokus pada pembangunan modal sosial dan penguatan kohesi masyarakat.
- **Strategi Pemberdayaan Politik:** Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan tata kelola desa. Termasuk di dalamnya peningkatan kapasitas BPD dan lembaga kemasyarakatan lainnya (Sari & Pratama, 2020).

- **Strategi Pemberdayaan Lingkungan:** Fokus pada konservasi lingkungan, pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, dan adaptasi perubahan iklim. Strategi ini memastikan pembangunan desa yang ramah lingkungan.
- **Strategi Pemberdayaan Teknologi:** Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan akses informasi masyarakat desa (Hidayat, 2022).
- **Strategi Pemberdayaan Budaya:** Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas dan aset desa. Mencakup pengembangan wisata budaya dan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal (Pratiwi & Sari, 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa jenis-jenis strategi pemberdayaan masyarakat desa bersifat multidimensional dan saling terintegrasi, sehingga perlu pendekatan holistik dalam implementasinya untuk mencapai pembangunan desa yang komprehensif dan berkelanjutan.

4. Strategi Pemerintahan Desa dalam Perspektif Islam

Strategi pemerintahan desa dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menekankan prinsip-prinsip keadilan, musyawarah, dan kemaslahatan umat:

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kepemimpinan dan Pemberdayaan:

1. Prinsip Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan: " وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ "

"وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ"

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-nya dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Analisis: Ayat ini menegaskan pentingnya musyawarah dalam tata kelola pemerintahan desa. Strategi pemberdayaan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan melalui mekanisme musyawarah desa dan forum-forum partisipatif lainnya.

2. Prinsip Keadilan dalam Distribusi Kekayaan: *"وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ"*

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." (QS. Az-Zariyat: 19)

Analisis: Ayat ini memberikan landasan untuk strategi pemberdayaan ekonomi yang berkeadilan, di mana pemerintah desa harus memastikan distribusi sumber daya yang merata dan memberikan prioritas pada kelompok masyarakat yang kurang mampu.

3. Prinsip Amanah dalam Kepemimpinan: *"إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا*
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ"

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa: 58)

Analisis: Kepemimpinan desa harus dijalankan dengan prinsip amanah dan keadilan. Kepala desa dan aparatnya bertanggung jawab untuk menjalankan program pemberdayaan dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi.

4. Prinsip Tolong-menolong dalam Pembangunan: " وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ "

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah: 2)

Analisis: Strategi pemberdayaan dalam Islam menekankan pentingnya gotong royong dan kerjasama antar warga desa dalam membangun desanya. Ini sejalan dengan nilai-nilai tradisional Indonesia yang masih kuat di tingkat desa.

Implementasi Prinsip Islam dalam Strategi Pemberdayaan Desa:

- **Musyawaharah Desa yang Inklusif:** Menerapkan prinsip syura dalam setiap pengambilan keputusan pembangunan desa
- **Ekonomi Berkeadilan:** Mengembangkan sistem ekonomi yang memberikan kesempatan sama bagi seluruh warga desa
- **Kepemimpinan Amanah:** Memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa
- **Solidaritas Sosial:** Membangun program pemberdayaan berbasis gotong royong dan kerjasama masyarakat
- **Pembangunan Berkelanjutan:** Mengelola sumber daya alam dengan prinsip khalifah fil ard (pemelihara bumi)

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa strategi pemerintahan desa dalam perspektif Islam menawarkan kerangka kerja yang holistik dan berkeadilan, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan praktik tata kelola yang baik untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dari analisis komprehensif mengenai strategi program pemerintahan desa dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk perspektif Islam, penulis menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan desa merupakan instrumen kunci dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan dan partisipatif. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan pemerintah desa dalam mengintegrasikan berbagai dimensi pemberdayaan (ekonomi, sosial, politik, lingkungan, teknologi, dan budaya) dalam satu kerangka kerja yang koheren.

2.3 Program Pemberdayaan Desa

1. Pengertian Pemberdayaan Desa

Pemberdayaan desa adalah serangkaian upaya yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat desa dalam mengelola sumber daya lokal mereka, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan serta pembangunan berkelanjutan. Menurut Suharto (2020), pemberdayaan adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan yang ada melalui peningkatan akses terhadap sumber daya, teknologi, dan informasi yang dibutuhkan untuk pengembangan masyarakat. Hal ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Kebijakan pemberdayaan desa berakar dari konsep pembangunan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartasasmita (2019), program pemberdayaan bertujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan,

pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan di desa, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

2. Tujuan Program Pemberdayaan Desa

Tujuan utama dari program pemberdayaan desa adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2021), pemberdayaan desa juga bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan akses terhadap layanan publik, seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.
- b. Mengoptimalkan potensi ekonomi desa melalui pengembangan usaha kecil dan menengah berbasis sumber daya lokal.
- c. Memperkuat kapasitas kelembagaan desa, termasuk pemerintahan desa dan lembaga kemasyarakatan.

Tujuan ini sejalan dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan lebih besar kepada desa untuk merancang dan melaksanakan program pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal mereka.

3. Pendekatan Pemberdayaan Desa

Pemberdayaan desa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi lokal dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Menurut Ife dan Tesoriero (2019), pendekatan pemberdayaan berbasis masyarakat menekankan pentingnya partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam seluruh tahapan proses pemberdayaan, mulai dari perencanaan hingga

evaluasi. Pendekatan ini sering disebut sebagai bottom-up approach, yang memungkinkan masyarakat untuk memiliki kontrol lebih besar atas pengambilan keputusan terkait program-program pembangunan desa.

Selain itu, pendekatan partisipatif juga diharapkan mampu memperkuat modal sosial desa, seperti jaringan kerja sama antarwarga dan lembaga desa. Menurut Mardikanto (2020), modal sosial desa sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan, karena modal sosial memberikan dasar bagi terciptanya kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas dalam masyarakat.

4. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Desa

Pemerintah, baik pusat maupun daerah, berperan penting dalam menyediakan dukungan kebijakan, sumber daya, dan fasilitas untuk mendukung program pemberdayaan desa. Menurut Nugroho (2020), pemerintah harus menyediakan regulasi yang jelas dan dukungan finansial, seperti dana desa, untuk membantu masyarakat desa menjalankan program-program pemberdayaan. Di sisi lain, masyarakat desa harus berperan aktif dalam merumuskan dan menjalankan program-program ini, karena tanpa partisipasi mereka, pemberdayaan tidak akan berhasil.

5. Tantangan dalam Pemberdayaan Desa

Meski program pemberdayaan desa memiliki potensi besar, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurangnya kapasitas pemerintahan desa dalam mengelola program secara efektif. Menurut Rahayu (2021), banyak desa masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia yang mampu menjalankan program-program pemberdayaan secara

mandiri. Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat, terutama dari kelompok marginal, menjadi kendala utama dalam memastikan kesuksesan program-program ini.

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan di atas, program pemberdayaan desa merupakan salah satu pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa. Proses pemberdayaan ini melibatkan pemerintah dan masyarakat secara sinergis. Pemerintah bertugas untuk menyediakan regulasi dan sumber daya yang memadai, sementara masyarakat desa berperan dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengawasi program-program tersebut.

2.4 Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merujuk pada kondisi di mana kebutuhan dasar individu dan kelompok dalam masyarakat terpenuhi secara memadai, baik dari segi material, sosial, maupun psikologis. Menurut Suharto (2021), kesejahteraan masyarakat adalah keadaan yang dicirikan oleh terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, termasuk kesehatan, pendidikan, pendapatan yang layak, dan akses terhadap infrastruktur dasar. Kesejahteraan masyarakat juga mencakup keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dalam pembangunan nasional di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi di mana seluruh warga negara dapat hidup layak, bebas dari kemiskinan,

dan menikmati hak-hak dasarnya sebagai manusia. Kesejahteraan ini tidak hanya mengacu pada dimensi ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, seperti kesehatan, pendidikan, dan partisipasi sosial.

2. Dimensi Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa dimensi yang saling terkait. Menurut Bappenas (2020), dimensi kesejahteraan masyarakat meliputi:

- a. **Kesejahteraan Ekonomi:** Ini mencakup pendapatan yang layak, pekerjaan yang stabil, dan akses terhadap sumber daya ekonomi yang memadai.
- b. **Kesejahteraan Sosial:** Ini mencakup pendidikan yang berkualitas, kesehatan, dan perlindungan sosial. Kesejahteraan sosial berfokus pada upaya memastikan setiap individu memiliki akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.
- c. **Kesejahteraan Lingkungan:** Kondisi lingkungan yang baik, seperti udara bersih, air yang aman untuk dikonsumsi, dan lingkungan hidup yang sehat, juga merupakan aspek penting dari kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sen (2020), kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-material, seperti kebebasan individu dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kesejahteraan yang holistik harus mempertimbangkan kebebasan dan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang bernilai.

3. Faktor Penentu Kesejahteraan Masyarakat

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Menurut Prasetyo (2019), beberapa faktor kunci yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat meliputi:

- a. **Pendidikan:** Pendidikan yang berkualitas adalah kunci utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan membuka peluang ekonomi dan sosial, serta membantu individu mencapai potensi penuh mereka.
- b. **Kesehatan:** Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk bekerja dan berkontribusi pada ekonomi dan masyarakat. Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup.
- c. **Infrastruktur dan Aksesibilitas:** Akses terhadap infrastruktur dasar seperti transportasi, sanitasi, dan air bersih sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur yang memadai membantu meningkatkan kualitas hidup dan memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat.
- d. **Keadilan Sosial:** Keadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan ekonomi juga mempengaruhi kesejahteraan. Menurut Suparlan (2021), ketidakadilan sosial dapat menjadi penghalang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat karena menciptakan ketimpangan yang menghambat akses masyarakat terhadap sumber daya penting.

Berdasarkan landasan teori di atas, kesejahteraan masyarakat adalah konsep multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Setiap dimensi ini saling berinteraksi untuk menciptakan kondisi kehidupan

yang lebih baik bagi masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan oleh Suharto (2021), kesejahteraan tidak hanya dilihat dari segi material, tetapi juga dari segi sosial, yang mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan akses yang merata terhadap sumber daya yang tersedia.

2.5 Strategi Program Pemberdayaan Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Strategi dan Pemberdayaan Desa

Strategi dapat didefinisikan sebagai rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui alokasi sumber daya dan pemilihan metode yang efektif. Menurut Wheelen dan Hunger (2021), strategi mencakup upaya untuk memahami lingkungan internal dan eksternal, menetapkan tujuan, dan mengembangkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pemberdayaan desa, strategi mengacu pada perencanaan yang disusun untuk memaksimalkan potensi desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Pemberdayaan desa adalah proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa sehingga mereka memiliki kendali penuh atas sumber daya dan keputusan yang berpengaruh pada kehidupan mereka. Menurut Suharto (2020), pemberdayaan desa melibatkan berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

2. Konsep Program Pemberdayaan Desa

Program pemberdayaan desa merupakan bentuk intervensi terencana yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat desa untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian komunitas desa dalam menghadapi tantangan pembangunan. Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi, memperkuat kelembagaan desa, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya dan pelayanan publik. Kartasasmita (2019) menyebutkan bahwa pemberdayaan desa bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan pendidikan, dan kesehatan, serta penguatan jaringan sosial.

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa memiliki wewenang untuk merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pembangunan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat lokal. Program-program ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, serta pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan.

3. Strategi dalam Pemberdayaan Desa

Analisis strategi dalam konteks pemberdayaan desa melibatkan kajian mendalam tentang kondisi internal dan eksternal desa, yang mencakup potensi dan hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan program pemberdayaan. Menurut Porter (2019), analisis strategi memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi

desa (analisis SWOT), sehingga strategi yang diambil dapat memaksimalkan potensi lokal dan meminimalkan risiko.

Strategi yang efektif dalam pemberdayaan desa harus melibatkan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seperti dijelaskan oleh Ife dan Tesoriero (2019), pendekatan partisipatif bertujuan untuk memperkuat modal sosial dan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Pendekatan ini memastikan bahwa program-program yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas lokal, serta berkelanjutan dalam jangka panjang.

4. Strategi Pemberdayaan Desa dengan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dari program pemberdayaan desa. Kesejahteraan, menurut Suparlan (2021), mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Melalui strategi pemberdayaan desa yang tepat, potensi ekonomi lokal dapat dimaksimalkan, pendidikan dan kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan, serta ketimpangan sosial dapat dikurangi.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan desa adalah kemandirian ekonomi. Menurut Prasetyo (2019), pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis pada potensi lokal merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Selain itu,

akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan layanan kesehatan yang terjangkau juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

5. Faktor Penentu Keberhasilan Program Pemberdayaan Desa

Keberhasilan program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat bergantung pada beberapa faktor, antara lain:

- a. **Partisipasi Masyarakat:** Keberhasilan program pemberdayaan desa sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dalam semua tahap program. Partisipasi aktif masyarakat akan memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lokal (Suharto, 2020).
- b. **Kapasitas Pemerintah Desa:** Pemerintah desa harus memiliki kapasitas yang memadai dalam hal perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi program. Kemampuan pemerintah desa dalam mengelola sumber daya secara efektif sangat penting untuk kesuksesan program (Nugroho, 2020).
- c. **Kebijakan dan Dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah:** Kebijakan yang mendukung, seperti alokasi dana desa, sangat berperan dalam keberhasilan program pemberdayaan desa. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk supervisi dan pendampingan teknis juga diperlukan (Kementerian Desa, 2021).

Berdasarkan landasan teori di atas, jelas bahwa konsep analisis strategi program pemberdayaan desa sangat erat kaitannya dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Strategi pemberdayaan desa yang efektif harus melibatkan masyarakat secara aktif, menggunakan pendekatan partisipatif, dan

berfokus pada pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki desa. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat desa untuk mengambil peran utama dalam proses pembangunan dan memastikan keberlanjutan program yang dilaksanakan.

Analisis strategi dalam konteks pemberdayaan desa juga memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi internal dan eksternal desa. Analisis SWOT menjadi alat yang penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi desa, sehingga strategi yang dirumuskan dapat memaksimalkan potensi desa dan mengatasi berbagai kendala yang ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Porter (2019) yang menekankan pentingnya memahami lingkungan eksternal dan internal dalam merumuskan strategi yang efektif.

Kesejahteraan masyarakat, yang menjadi tujuan utama program pemberdayaan desa, dapat dicapai melalui berbagai cara. Pengembangan ekonomi lokal, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta pembangunan infrastruktur dasar adalah beberapa langkah penting yang dapat diambil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, program-program ini harus disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap desa, dan masyarakat harus memiliki peran yang dominan dalam setiap tahapannya.

Program pemberdayaan desa memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah pedesaan yang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Strategi yang efektif dalam pemberdayaan desa harus berbasis

pada analisis yang mendalam terhadap kondisi desa, melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dan didukung oleh kebijakan pemerintah yang tepat. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program-program pemberdayaan.

2.6 Penelitian Relevan

Tinjauan Pustaka Bagian ini merupakan pemaparan teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian ini. Adapun beberapa kajian literatur hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut

1. Nama: Suryani, Ade Sri Judul: Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan di Desa Sukamaju, Kabupaten Ciamis Tahun: 2020 Jurnal: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Vol. 8 No. 2, ISSN: 2614-2945 Permasalahan: Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Sukamaju Metode: Kualitatif deskriptif Hasil: Strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif meliputi pelatihan keterampilan, pembentukan kelompok usaha, dan pendampingan intensif.
2. Nama: Pratama, Dicky Judul: Evaluasi Program Pemberdayaan Desa dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Sumberejo, Kabupaten Malang Tahun: 2021 Jurnal: Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 9 No. 1, ISSN: 2303-341X Permasalahan: Belum optimalnya program pemberdayaan desa dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Metode: Mixed method (kuantitatif dan kualitatif) Hasil: Program

pemberdayaan desa berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 15%, namun masih perlu perbaikan dalam aspek monitoring dan evaluasi.

3. Nama: Widodo, Joko Judul: Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Karanganyar, Kabupaten Pekalongan Tahun: 2022 Jurnal: Jurnal Administrasi Publik, Vol. 10 No. 3, ISSN: 2541-2515 Permasalahan: Kurangnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan desa Metode: Kualitatif dengan pendekatan studi kasus Hasil: Strategi pemerintah desa yang efektif meliputi sosialisasi intensif, pembentukan kelompok kerja, dan pelibatan tokoh masyarakat dalam perencanaan program.
4. Rahman, S., & Fitri, D. A. (2021) melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Potensi Lokal di Desa Marga Mulya Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 35% melalui pengembangan industri kerajinan bambu dan pariwisata desa. Program ini juga berhasil membentuk 15 kelompok UMKM baru yang berfokus pada produk-produk berbasis potensi lokal dengan total penyerapan tenaga kerja mencapai 150 orang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan

terletak pada fokus pembahasan tentang implementasi strategi program pemerintahan desa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta penggunaan pendekatan yang berbasis potensi lokal desa. Kedua penelitian juga sama-sama mengkaji bagaimana program pemerintah desa dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian Rahman & Fitri menggunakan metode kualitatif deskriptif yang fokus pada analisis mendalam terhadap proses implementasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode campuran (mixed method) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Selain itu, lokasi penelitian berbeda dengan Desa Sembilan yang memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang berbeda dari Desa Marga Mulya.

5. Pratiwi, N., & Sari, M. (2020) meneliti dengan judul "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Program Dana Desa di Desa Sukamaju Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan analisis data menggunakan regresi linear berganda terhadap 120 responden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program dana desa memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,742, yang berarti 74,2% variabel pemberdayaan ekonomi dijelaskan oleh program dana desa. Program ini berhasil meningkatkan rata-rata pendapatan masyarakat dari Rp 2,5 juta menjadi Rp 4,2 juta per bulan dan menurunkan tingkat kemiskinan desa

dari 25% menjadi 12%. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji implementasi program pemerintahan desa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengukur efektivitas program. Kedua penelitian juga fokus pada dampak program terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Perbedaannya terletak pada pendekatan metodologi, dimana penelitian Pratiwi & Sari menggunakan metode kuantitatif murni dengan analisis statistik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, penelitian terdahulu fokus pada program dana desa secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik mengkaji berbagai jenis strategi program pemberdayaan ekonomi yang diimplementasikan di Desa Sembilan.

Persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yang berjudul "Implementasi Strategi program Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh" adalah sebagai berikut:

Persamaan:

1. Keempat penelitian memiliki fokus pada analisis strategi program pemberdayaan desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Seluruh penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitiannya, meskipun penelitian Pratama (2021) juga menggabungkannya dengan metode kuantitatif.
3. Keempat penelitian membahas permasalahan terkait upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa.

Perbedaan:

1. Lokasi penelitian berbeda-beda, dengan penelitian peneliti fokus pada Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh, sementara penelitian lainnya dilakukan di daerah yang berbeda.
2. Penelitian Suryani (2020) lebih menekankan pada strategi pemberdayaan masyarakat secara umum, sementara penelitian peneliti lebih spesifik pada program pemberdayaan desa.
3. Penelitian Pratama (2021) berfokus pada evaluasi program pemberdayaan desa, sedangkan penelitian peneliti dan dua lainnya lebih menekankan pada analisis strategi.
4. Penelitian Widodo (2022) memiliki fokus khusus pada strategi pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat, sementara penelitian peneliti mungkin memiliki cakupan yang lebih luas dalam menganalisis strategi program pemberdayaan desa.

2.7 Kerangka Konseptual

Konsep pemberdayaan masyarakat menjadi landasan utama dalam memahami strategi program yang diterapkan di Desa Sembilan. Menurut Chambers (2017) dalam (Prasetyo & Hanafi, 2021), pemberdayaan masyarakat

adalah proses di mana individu dan komunitas dibantu untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam mengenali dan mengatasi masalah mereka sendiri, serta memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam konteks Desa Sembilan, konsep ini tercermin dalam empat program utama pemberdayaan yang dilaksanakan, yaitu pelatihan kerajinan menjahit, pelatihan memasak, pelatihan kerajinan tusuk sate, dan pelatihan tata rias.

Teori modal sosial juga memainkan peran penting dalam memahami dinamika pemberdayaan di Desa Sembilan. Putnam (2016) dalam (Syahyuti et al., 2020) mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Dalam konteks program pemberdayaan di Desa Sembilan, modal sosial dapat menjadi faktor kunci yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program.

Konsep pembangunan berkelanjutan juga menjadi kerangka penting dalam menganalisis strategi pemberdayaan di Desa Sembilan. Menurut Sachs (2015) dalam (Widodo et al., 2019), pembangunan berkelanjutan adalah pendekatan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Desa Sembilan, hal ini berarti strategi pemberdayaan harus mempertimbangkan tidak hanya peningkatan ekonomi, tetapi juga kelestarian lingkungan dan kohesi sosial.

Teori perubahan sosial juga relevan dalam menganalisis dampak program pemberdayaan di Desa Sembilan. Rogers (2018) dalam (Aziz, 2022)

mengembangkan teori difusi inovasi yang menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa ide-ide dan teknologi baru menyebar dalam suatu sistem sosial. Teori ini dapat membantu dalam memahami bagaimana program-program pemberdayaan diadopsi dan disebarluaskan di kalangan masyarakat Desa Sembilan.

Konsep ekonomi lokal juga menjadi bagian integral dari kerangka berpikir dalam menganalisis strategi pemberdayaan di Desa Sembilan. Menurut Helmsing (2016) dalam (Sutiyo & Maharjan, 2019), pengembangan ekonomi lokal adalah proses di mana pemerintah lokal dan organisasi berbasis masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, dan mengembangkan aktivitas ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja. Program-program pelatihan di Desa Sembilan dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat ekonomi lokal melalui pengembangan keterampilan dan penciptaan peluang usaha baru.

Teori partisipasi masyarakat juga menjadi landasan penting dalam menganalisis strategi pemberdayaan di Desa Sembilan. Arnstein (2019) dalam (Rustiono, 2021) mengembangkan "tangga partisipasi" yang menggambarkan berbagai tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam konteks Desa Sembilan, tingkat dan kualitas partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas strategi yang diterapkan.

Konsep resiliensi komunitas juga relevan dalam menganalisis strategi pemberdayaan di Desa Sembilan. Norris et al. (2017) dalam (Prasetyo &

Hanafi, 2021) mendefinisikan resiliensi komunitas sebagai proses yang menghubungkan serangkaian kapasitas adaptif jaringan ke jalur positif fungsi dan adaptasi setelah gangguan. Dalam konteks Desa Sembilan, program pemberdayaan dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi.

Teori pembangunan endogen juga menjadi kerangka penting dalam memahami strategi pemberdayaan di Desa Sembilan. Menurut Vázquez-Barquero (2020) dalam (Syahyuti et al., 2020), pembangunan endogen adalah proses pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural yang dipimpin oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi pembangunan lokal untuk meningkatkan standar hidup penduduk. Program-program pemberdayaan di Desa Sembilan dapat dilihat sebagai upaya untuk mendorong pembangunan endogen dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal.

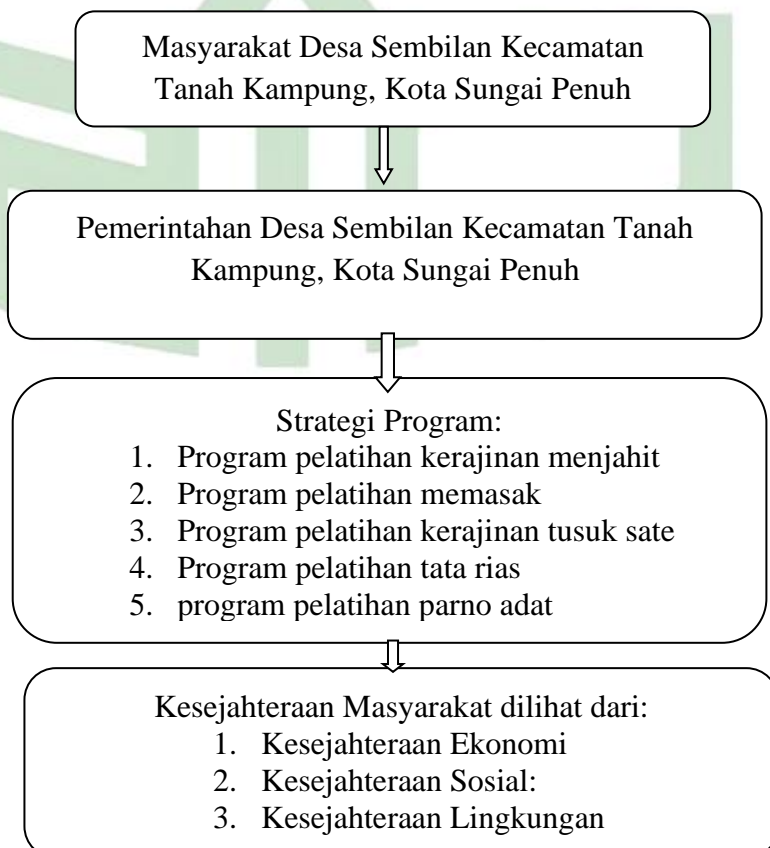
Konsep governance juga menjadi bagian penting dari kerangka berpikir dalam menganalisis strategi pemberdayaan di Desa Sembilan. Menurut Rhodes (2016) dalam (Widodo et al., 2019), governance merujuk pada proses pemerintahan yang melibatkan interaksi antara berbagai aktor, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Dalam konteks Desa Sembilan, efektivitas strategi pemberdayaan dapat dipengaruhi oleh kualitas governance dalam pengelolaan program.

Teori perubahan perilaku juga relevan dalam menganalisis dampak program pemberdayaan di Desa Sembilan. Prochaska dan DiClemente (2018) dalam (Aziz, 2022) mengembangkan model transteoretikal yang menjelaskan

tahapan perubahan perilaku individu. Model ini dapat membantu dalam memahami bagaimana program pemberdayaan mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat Desa Sembilan dalam konteks peningkatan kesejahteraan.

Dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan teori ini, kerangka berpikir konseptual dalam analisis strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana strategi tersebut diimplementasikan, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan multi-dimensi ini memungkinkan analisis yang lebih holistik dan kontekstual terhadap dinamika pemberdayaan di tingkat desa.

Berdasarkan kerangka teoritis di atas maka dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Saifuddin, 2021). Menurut (Sugiyono, 2016) Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitian ini diadakan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (data dibalik yang teramati).

Penelitian tentang Analisis Strategi Program Pemberdayaan Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang strategi program pemberdayaan desa dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penelitian kualitatif, menurut Creswell (2018), adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan interpretasi masyarakat Desa Sembilan terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap dunia, yang berarti para peneliti mempelajari hal-hal dalam setting alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasikan fenomena dalam hal makna yang dibawa orang kepada mereka.

Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan mendalam tentang strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan. Menurut Neuman (2020), penelitian deskriptif bertujuan untuk "melukiskan gambar" dengan kata-kata atau angka, untuk menyajikan profil, klasifikasi jenis, atau garis besar tahapan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail implementasi program pemberdayaan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan secara holistik. Hal ini mencakup analisis terhadap proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program, serta interaksi antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Pendekatan ini juga memungkinkan

peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas dari realitas sosial di lapangan, yang mungkin tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap tidak hanya apa yang terjadi dalam implementasi program pemberdayaan, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal tersebut terjadi. Ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap proses-proses sosial yang mendasari keberhasilan atau kegagalan strategi pemberdayaan di Desa Sembilan.

3.2 Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini terfokus pada Implementasi Strategi program Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh karena pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*).

3.3 Teknik Penentuan Informan penelitian

Menurut (Moleong, 2019) informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil objek yang dijadikan informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan data dan informasi valid sebagai bahan informasi dan data penelitian. Sedangkan data yang menjadi obyek informan adalah seluruh data yang berhubungan dengan pemberdayaan komunitas.

Informan atau subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan prosedur *purposif*, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Pemilihan subjek penelitian atau informan di dasarkan pada kemampuan informan menyediakan tindakan atau aktivitas yang menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya, Peneliti menyakini penelitian dan apa yang diamati maka hal ini menjadi aspek validitas penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Selain itu informan juga dapat memenuhi aspek reliabilitas penelitian dimana mereka mengikuti bias penting yang mempengaruhi jenis penjelasan yang didapatkan pada mereka.

Menurut Sugiyono (2017) untuk memilih informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Subjek yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses ekulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Subjek yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Subjek yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasanya” sendiri.

Informan dalam penelitian ini dapat dilihat Jumlah pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1: Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Kepala Desa Sembilan	1
2	Sekretaris Desa Sembilan	1
3	Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	2
4	Staf Pemberdayaan Desa	2
5	Tokoh Masyarakat	3
6	Fasilitator Program Pemberdayaan	4
7	Peserta Program Pelatihan Kerajinan Menjahit	5
8	Peserta Program Pelatihan Memasak	5
9	Peserta Program Pelatihan Kerajinan Tusuk Sate	5
10	Peserta Program Pelatihan Tata Rias	5
11	Perwakilan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kota Sungai Penuh	2
12	Perwakilan Sektor Swasta/Mitra Program	2

Pemilihan informan di atas didasarkan pada pertimbangan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan. Kepala Desa dan Sekretaris Desa dipilih karena peran kunci mereka dalam perencanaan dan implementasi program. Anggota BPD dimasukkan untuk mendapatkan pandangan dari sisi pengawasan dan perwakilan masyarakat. Staf Pemberdayaan Desa dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program.

Tokoh masyarakat dimasukkan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang dampak program terhadap dinamika sosial di desa. Fasilitator program dipilih karena peran mereka yang krusial dalam implementasi langsung program pemberdayaan. Peserta dari empat program pelatihan utama dimasukkan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari penerima manfaat program.

Perwakilan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kota Sungai Penuh dipilih untuk mendapatkan perspektif kebijakan tingkat kota dan koordinasi program. Perwakilan sektor swasta/mitra program dimasukkan untuk memahami peran dan pandangan dari pihak eksternal yang terlibat dalam program pemberdayaan.

Jumlah informan bervariasi untuk setiap kategori, dengan penekanan lebih pada peserta program untuk mendapatkan beragam pengalaman dan perspektif dari penerima manfaat langsung. Total 37 informan diharapkan dapat memberikan data yang cukup kaya dan beragam untuk analisis yang mendalam tentang strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sujarweni, 2015) teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Teknik dan cara ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis.

Dalam penelitian tentang Implementasi Strategi program Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik ini memiliki peran dan kontribusi unik

dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2009).

Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, teknik observasi akan digunakan untuk mengamati secara langsung implementasi program pemberdayaan desa dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

Observasi akan dilakukan dengan cara partisipatif, di mana peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan program pemberdayaan di Desa Sembilan. Ini dapat mencakup menghadiri sesi pelatihan kerajinan menjahit, memasak, kerajinan tusuk sate, dan tata rias. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati interaksi antara fasilitator dan peserta program, dinamika kelompok, serta respons dan antusiasme masyarakat terhadap program-program tersebut.

Selain itu, observasi juga akan dilakukan terhadap infrastruktur dan fasilitas yang terkait dengan program pemberdayaan, seperti tempat pelatihan, peralatan yang digunakan, dan hasil produk dari program pelatihan. Ini akan memberikan gambaran tentang kondisi fisik dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung program pemberdayaan di Desa Sembilan.

Observasi juga akan mencakup pengamatan terhadap aktivitas ekonomi dan sosial sehari-hari di Desa Sembilan, untuk memahami bagaimana program pemberdayaan berdampak pada kehidupan masyarakat secara lebih luas. Misalnya, peneliti dapat mengamati apakah ada peningkatan aktivitas ekonomi yang terkait dengan keterampilan yang diajarkan dalam program pelatihan.

Dalam melakukan observasi, peneliti akan menggunakan panduan observasi yang terstruktur untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data. Catatan lapangan yang detail akan dibuat untuk merekam observasi, refleksi, dan insight yang muncul selama proses pengamatan. Penggunaan teknik observasi ini diharapkan dapat memberikan data kontekstual yang kaya tentang implementasi dan dampak program pemberdayaan di Desa Sembilan

b. Wawancara / (*Interview*)

Menurut Sugiono (2009) wawancara adalah Observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian

untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara semi terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu (Idrus, 2009).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program pemberdayaan desa di Desa Sembilan. Ini mencakup Kepala Desa, Sekretaris Desa, anggota BPD, staf pemberdayaan desa, tokoh masyarakat, fasilitator program, peserta program, perwakilan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kota Sungai Penuh, dan perwakilan sektor swasta/mitra program.

Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti akan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk menggali informasi tentang perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pemberdayaan, serta persepsi informan tentang dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat.

Untuk peserta program, wawancara akan fokus pada pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, manfaat yang dirasakan, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana program tersebut mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Untuk pejabat pemerintah dan fasilitator program, wawancara akan mengeksplorasi proses pengambilan keputusan, strategi implementasi, dan evaluasi program.

Wawancara akan dilakukan secara individual untuk memastikan privasi dan kenyamanan informan dalam berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Dengan izin informan, wawancara akan direkam secara audio untuk memastikan akurasi dalam transkripsi dan analisis data.

Penggunaan teknik wawancara ini diharapkan dapat mengungkap perspektif yang beragam tentang strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana program tersebut dimaknai dan dialami oleh berbagai pemangku kepentingan.

c. Dokumentasi

Menurut (Riduwan, 2016) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya. Dokumentasi sebagai cara mencari data mengurai hal-hal atau metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa catatan-catatan, pengumuman, intruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya, catatan-catatan dan arsip-arsip yang ada kaitanya dengan fokus penelitian (Moleong, 2006:159)..

Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, teknik dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan program pemberdayaan desa. Ini mencakup:

- 1) Dokumen kebijakan dan perencanaan, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), dan dokumen strategi pemberdayaan desa.
- 2) Laporan pelaksanaan program, termasuk laporan kemajuan, evaluasi program, dan laporan keuangan.
- 3) Data statistik tentang kondisi sosial ekonomi Desa Sembilan, yang dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau kantor desa.
- 4) Materi program pemberdayaan, seperti modul pelatihan, panduan fasilitator, dan materi promosi program.
- 5) Dokumentasi visual seperti foto atau video kegiatan program pemberdayaan.
- 6) Artikel berita atau publikasi media yang membahas tentang program pemberdayaan di Desa Sembilan atau Kota Sungai Penuh.

Pengumpulan dokumen akan dilakukan melalui kerjasama dengan pihak pemerintah desa, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kota Sungai Penuh, dan instansi terkait lainnya. Peneliti akan memastikan bahwa akses terhadap dokumen-dokumen tersebut telah mendapatkan izin yang sesuai dan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian.

Analisis dokumen akan dilakukan secara sistematis, dengan fokus pada informasi yang relevan dengan strategi program pemberdayaan desa dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Peneliti akan

menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, tren, dan pola dalam dokumen-dokumen tersebut.

Penggunaan teknik dokumentasi ini penting untuk beberapa alasan. Pertama, dokumentasi dapat memberikan konteks historis dan institusional yang penting untuk memahami latar belakang dan perkembangan strategi program pemberdayaan di Desa Sembilan. Kedua, analisis dokumen dapat membantu dalam triangulasi data, yaitu membandingkan dan memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara dengan informasi yang tercatat dalam dokumen resmi. Ketiga, dokumentasi dapat mengungkapkan aspek-aspek program yang mungkin tidak terungkap melalui observasi atau wawancara, seperti perubahan kebijakan atau tren jangka panjang dalam indikator kesejahteraan.

Dengan mengkombinasikan ketiga teknik pengumpulan data ini - observasi, wawancara, dan dokumentasi - penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam tentang strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan. Penggunaan multiple teknik ini juga memungkinkan triangulasi data, yang dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Melalui pendekatan yang holistik ini, peneliti dapat menganalisis tidak hanya implementasi program, tetapi juga konteks, proses, dan dampak dari strategi pemberdayaan desa di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam studi "Implementasi Strategi program Pemerintahan Desa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh", instrumen penelitian yang akan digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Masing-masing instrumen ini dirancang untuk memfasilitasi pengumpulan data yang sistematis dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Lembar Observasi:

Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan langsung peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, lembar observasi akan dirancang untuk membantu peneliti dalam mengamati dan merekam berbagai aspek implementasi program pemberdayaan desa dan dampaknya terhadap masyarakat.

Lembar observasi akan mencakup beberapa komponen utama:

- 1) Informasi umum: Tanggal, waktu, dan lokasi observasi.
- 2) Deskripsi setting: Gambaran tentang lokasi fisik di mana program pemberdayaan dilaksanakan, termasuk fasilitas dan peralatan yang digunakan.

- 3) Daftar cek (checklist): Daftar item spesifik yang perlu diamati, seperti jumlah peserta, jenis aktivitas yang dilakukan, interaksi antar peserta, dan respons masyarakat terhadap program.
- 4) Skala penilaian: Untuk menilai aspek-aspek tertentu dari program, seperti tingkat partisipasi peserta, efektivitas metode pelatihan, atau kualitas produk yang dihasilkan.
- 5) Catatan lapangan: Ruang untuk mencatat observasi rinci, refleksi peneliti, dan insight yang muncul selama proses pengamatan.

Lembar observasi ini akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang konsisten dan terstruktur tentang implementasi program pemberdayaan di Desa Sembilan. Misalnya, dalam mengamati sesi pelatihan kerajinan menjahit, peneliti dapat mencatat jumlah peserta yang hadir, metode pengajaran yang digunakan, tingkat keterlibatan peserta, dan kualitas produk yang dihasilkan.

Penggunaan lembar observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap detail-detail penting yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi pola atau tren yang muncul selama periode observasi, yang dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas strategi program pemberdayaan.

2. Lembar Wawancara:

Lembar wawancara adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas selama wawancara dengan informan. Dalam

penelitian ini, lembar wawancara akan dirancang untuk memfasilitasi pengumpulan data yang mendalam dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program pemberdayaan desa di Desa Sembilan.

Lembar wawancara akan mencakup beberapa bagian:

- 1) Informasi demografis: Data dasar tentang informan seperti nama (jika diizinkan), usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan peran dalam program pemberdayaan.
- 2) Pertanyaan pembuka: Pertanyaan umum untuk membangun rapport dan membuat informan merasa nyaman.
- 3) Pertanyaan inti: Serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi spesifik tentang strategi program pemberdayaan, implementasinya, dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.
- 4) Pertanyaan penutup: Memberikan kesempatan kepada informan untuk menambahkan informasi atau mengajukan pertanyaan.
- 5) Ruang untuk catatan tambahan: Memungkinkan peneliti untuk mencatat observasi non-verbal atau insight penting selama wawancara.

Lembar wawancara akan disesuaikan dengan jenis informan. Misalnya, untuk peserta program, pertanyaan mungkin fokus pada pengalaman mereka selama pelatihan, manfaat yang dirasakan, dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pejabat pemerintah desa, pertanyaan mungkin lebih berfokus pada proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program.

Penggunaan lembar wawancara memastikan bahwa peneliti dapat mengumpulkan data yang konsisten dari berbagai informan, sambil tetap memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara. Ini juga membantu dalam memastikan bahwa semua aspek penting dari strategi program pemberdayaan desa dibahas selama wawancara.

3. Lembar Dokumentasi:

Lembar dokumentasi adalah instrumen yang digunakan untuk mencatat dan mengorganisir informasi yang diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, lembar dokumentasi akan membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber dokumenter.

Lembar dokumentasi akan mencakup beberapa elemen:

- 1) Informasi identifikasi: Judul dokumen, tanggal publikasi, penulis atau lembaga yang menerbitkan, dan sumber dokumen.
- 2) Ringkasan isi: Ringkasan singkat tentang isi utama dokumen.
- 3) Kata kunci atau tema: Identifikasi kata kunci atau tema utama yang relevan dengan penelitian.
- 4) Kutipan penting: Ruang untuk mencatat kutipan langsung yang signifikan dari dokumen.
- 5) Analisis awal: Kolom untuk mencatat refleksi atau analisis awal peneliti tentang relevansi dan signifikansi dokumen terhadap penelitian.

- 6) Keterkaitan dengan sumber lain: Ruang untuk mencatat hubungan atau kontradiksi dengan sumber data lainnya.

Lembar dokumentasi ini akan digunakan untuk menganalisis berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen kebijakan, laporan program, data statistik, materi pelatihan, dan publikasi media. Misalnya, dalam menganalisis laporan evaluasi program pemberdayaan, peneliti dapat mencatat tujuan program, indikator kinerja yang digunakan, hasil yang dicapai, dan rekomendasi untuk perbaikan.

Penggunaan lembar dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menganalisis data dokumenter secara sistematis. Ini membantu dalam mengidentifikasi tren, pola, atau kesenjangan dalam informasi yang tersedia tentang strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan. Lembar dokumentasi juga memfasilitasi triangulasi data dengan membandingkan informasi dari dokumen dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Ketiga instrumen penelitian ini - lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi - dirancang untuk saling melengkapi dalam pengumpulan data yang komprehensif. Lembar observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas implementasi program di lapangan. Lembar wawancara memfasilitasi eksplorasi mendalam tentang pengalaman dan perspektif berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, lembar dokumentasi membantu dalam menganalisis konteks kebijakan dan historis dari program pemberdayaan.

Penggunaan ketiga instrumen ini secara terpadu memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan. Misalnya, temuan dari observasi dapat divalidasi melalui wawancara dengan peserta program, sementara analisis dokumen dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami hasil observasi dan wawancara.

Penting untuk dicatat bahwa instrumen-instrumen ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan selama proses penelitian. Seiring dengan berkembangnya pemahaman peneliti tentang konteks lokal dan dinamika program pemberdayaan, instrumen-instrumen ini dapat direvisi atau diperluas untuk menangkap aspek-aspek penting yang mungkin tidak teridentifikasi pada awalnya.

Dengan menggunakan kombinasi lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan data yang kaya, mendalam, dan terpercaya tentang strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh. Penggunaan instrumen-instrumen ini secara sistematis dan reflektif akan membantu dalam menghasilkan analisis yang komprehensif dan berwawasan tentang efektivitas dan dampak program pemberdayaan desa di wilayah tersebut

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut (Arikunko, 2017) dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi merupakan teknik pertama yang akan digunakan untuk menjamin keabsahan data. Menurut Denzin (2017), triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode atau sumber data dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, triangulasi akan dilakukan dalam tiga bentuk. Pertama, triangulasi sumber data, di mana informasi akan dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pejabat pemerintah desa, fasilitator program, peserta program, dan anggota masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam program. Kedua, triangulasi metode,

yang melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memeriksa konsistensi temuan. Ketiga, triangulasi teori, di mana temuan penelitian akan dianalisis menggunakan berbagai perspektif teoretis tentang pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa. Melalui triangulasi, peneliti dapat memvalidasi temuan dan mengidentifikasi area-area di mana mungkin terdapat perbedaan atau kontradiksi dalam data.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

Perpanjangan pengamatan merupakan teknik kedua yang akan diterapkan untuk meningkatkan keabsahan data. Menurut Lincoln dan Guba (2015), perpanjangan pengamatan melibatkan peneliti yang kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara tambahan dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam penelitian di Desa Sembilan, peneliti akan memperpanjang waktu pengamatan di lapangan, melakukan kunjungan berulang ke

lokasi program pemberdayaan, dan melakukan wawancara lanjutan dengan informan kunci. Perpanjangan pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan partisipan penelitian, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dalam berbagi informasi. Selain itu, perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan mengidentifikasi perubahan atau perkembangan baru dalam implementasi program pemberdayaan desa.

3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum (Idrus, 2019).

Teknik ketiga yang akan digunakan adalah meningkatkan kecermatan dalam penelitian. Creswell (2018) menekankan pentingnya kecermatan dalam seluruh proses penelitian untuk memastikan akurasi dan konsistensi temuan. Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, peningkatan kecermatan akan dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, peneliti akan melakukan pemeriksaan transkrip wawancara secara berulang untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dibuat

selama proses transkripsi. Kedua, peneliti akan memastikan konsistensi dalam pengkodean data dengan secara berkala membandingkan data dengan kode yang telah ditetapkan dan membuat memo tentang kode dan definisinya. Ketiga, peneliti akan melakukan peer debriefing atau diskusi dengan rekan peneliti untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang interpretasi data. Keempat, peneliti akan menjaga audit trail yang rinci, mencatat setiap langkah dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kelima, peneliti akan secara aktif mencari kasus yang bertentangan atau data yang tidak sesuai dengan tema yang muncul, untuk memastikan analisis yang komprehensif dan menghindari bias konfirmasi.

Dengan menerapkan ketiga teknik keabsahan data ini - triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan kecermatan dalam penelitian - penelitian tentang strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan bertujuan untuk menghasilkan temuan yang kredibel, transferable, dependable, dan confirmable. Kombinasi teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam dan akurat tentang kompleksitas program pemberdayaan desa dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, sambil memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas di lapangan dengan setepat mungkin.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan (Andriani, 2011).

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Moleong, 2019)

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Menurut Creswell (2018), reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, reduksi data akan melibatkan beberapa langkah kritis.

Pertama, peneliti akan melakukan transkrip verbatim dari semua wawancara yang telah direkam. Transkrip ini kemudian akan dibaca berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isi wawancara. Selama proses ini, peneliti akan membuat catatan pinggir (memoing) untuk menangkap ide-ide awal dan refleksi yang muncul.

Kedua, data observasi dari lembar observasi akan ditinjau dan diorganisir. Catatan lapangan akan diketik ulang dan diberi kode untuk memudahkan pengorganisasian dan analisis selanjutnya. Data visual seperti foto atau video akan dikategorikan dan diberi label sesuai dengan tema atau fokus penelitian.

Ketiga, data dari dokumen akan diringkas dan dikategorikan. Informasi kunci dari setiap dokumen akan diekstrak dan diorganisir dalam lembar kerja atau database untuk memudahkan analisis komparatif.

Setelah semua data diorganisir, peneliti akan mulai melakukan coding. Coding adalah proses mengorganisir data ke dalam segmen teks atau gambar dan menetapkan label kategori untuk setiap segmen (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, coding akan dilakukan secara tematik, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data terkait strategi program pemberdayaan desa dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Proses reduksi data ini membantu peneliti untuk memfokuskan analisis pada data yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Ini

juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari berbagai sumber data, serta membuang informasi yang tidak relevan atau berlebihan.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya (Margono, 2017)

Tahap kedua dalam analisis data adalah display data atau penyajian data. Miles dan Huberman (2014) mendefinisikan display data sebagai sekumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuan dari display data adalah untuk mengorganisir informasi dalam bentuk yang padat dan mudah diakses, sehingga analis dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang beralasan atau pindah ke analisis berikutnya.

Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, display data akan melibatkan beberapa strategi. Pertama, peneliti akan membuat matriks tematik yang menggambarkan tema-tema utama yang muncul dari analisis data, beserta kutipan-kutipan kunci dari wawancara atau dokumen yang mendukung tema tersebut. Matriks ini akan membantu dalam mengorganisir data secara visual dan memfasilitasi analisis komparatif antar tema dan sumber data.

Kedua, peneliti akan mengembangkan diagram alur (flowchart) untuk menggambarkan proses implementasi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan. Diagram ini akan memvisualisasikan tahapan-tahapan program, aktor-aktor yang terlibat, dan interaksi antar komponen program.

Ketiga, grafik atau diagram batang akan digunakan untuk menampilkan data kuantitatif, seperti tingkat partisipasi masyarakat dalam program atau perubahan dalam indikator kesejahteraan sebelum dan sesudah implementasi program. Visualisasi data kuantitatif ini akan membantu dalam mengidentifikasi tren dan pola yang mungkin tidak terlihat dalam data tekstual.

Keempat, peta konsep (mind map) akan dikembangkan untuk menggambarkan hubungan antar berbagai aspek program pemberdayaan desa, termasuk strategi, implementasi, tantangan, dan dampak. Peta konsep ini akan membantu dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan interkoneksi antar elemen program.

Display data ini tidak hanya membantu peneliti dalam mengorganisir dan memahami data yang kompleks, tetapi juga memfasilitasi komunikasi temuan penelitian kepada pembaca. Penyajian data secara visual memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pola, tren, dan hubungan yang mungkin sulit dijelaskan hanya melalui narasi tekstual.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya) (Arikunto, 2018)

Tahap ketiga dan final dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (2014), sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif mulai memutuskan apa arti berbagai hal, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi. Namun, kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, dan metode pengambilan yang digunakan.

Dalam konteks penelitian di Desa Sembilan, penarikan kesimpulan akan melibatkan sintesis dari semua data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian utama tentang strategi program pemberdayaan desa dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Proses ini akan melibatkan beberapa langkah kritis.

Pertama, peneliti akan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari analisis data. Ini akan mencakup strategi kunci dalam program pemberdayaan, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program, dan indikator dampak program terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kedua, peneliti akan mengeksplor hubungan antar tema dan mengembangkan model konseptual yang menjelaskan bagaimana berbagai aspek program pemberdayaan berinteraksi dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Model ini akan didasarkan pada data empiris yang dikumpulkan selama penelitian.

Ketiga, peneliti akan membandingkan temuan penelitian dengan literatur yang ada tentang pemberdayaan masyarakat desa dan pengembangan kesejahteraan. Ini akan membantu dalam mengidentifikasi kontribusi unik dari penelitian ini terhadap pemahaman yang ada tentang strategi pemberdayaan desa.

Keempat, peneliti akan mengidentifikasi implikasi praktis dari temuan penelitian untuk pengembangan dan implementasi program pemberdayaan desa di masa depan. Ini mungkin mencakup rekomendasi untuk perbaikan strategi program atau pengembangan kebijakan pemberdayaan desa.

Penting untuk dicatat bahwa proses penarikan kesimpulan bukan merupakan tahap linear yang terpisah, tetapi merupakan proses iteratif yang berlangsung sepanjang penelitian. Kesimpulan awal yang ditarik

akan terus diverifikasi dan direvisi seiring dengan pengumpulan dan analisis data lebih lanjut.

Verifikasi kesimpulan juga merupakan bagian integral dari proses ini. Verifikasi dapat dilakukan melalui triangulasi data, di mana temuan dari satu sumber data dibandingkan dengan sumber lainnya untuk memastikan konsistensi. Peneliti juga dapat melakukan member checking, di mana kesimpulan awal dibagikan dengan informan kunci untuk mendapatkan umpan balik dan validasi.

Melalui proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan yang sistematis dan reflektif, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan. Pendekatan analisis data ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai jenis data, mengidentifikasi pola dan hubungan yang kompleks, dan menghasilkan temuan yang memiliki validitas dan kredibilitas tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Implementasi strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh

1. Proses Perencanaan

Perencanaan strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan adalah sebuah proses yang terorganisir untuk merancang dan menyusun berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat desa. Perencanaan ini melibatkan identifikasi kebutuhan masyarakat, penentuan prioritas program, penjadwalan kegiatan, dan penetapan sumber daya yang diperlukan. Strategi pemberdayaan difokuskan pada pengembangan potensi lokal melalui pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat. Proses perencanaan dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga desa untuk memastikan program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Tujuan akhir dari perencanaan ini adalah terciptanya masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera melalui pemanfaatan keterampilan yang telah diperoleh dari berbagai program pelatihan yang telah direncanakan dengan baik.

Tahap Perencanaan	Program Pelatihan Kerajinan Menjahit	Program Pelatihan Memasak	Program Pelatihan Kerajinan Tusuk Sate	Program Pelatihan Tata Rias	Program Pelatihan Parno Adat
Identifikasi Kebutuhan	Survei minat ibu-ibu terhadap keterampilan menjahit, Identifikasi kebutuhan pakaian anak-anak sekolah, Pemetaan potensi usaha jahit di desa	Survei minat memasak makanan komersial, Identifikasi jenis makanan yang laku di pasar, Pemetaan warung makan yang sudah ada	Survei ketersediaan bambu di desa, Identifikasi permintaan tusuk sate di pasar lokal, Pemetaan lokasi bambu yang mudah diakses	Survei kebutuhan jasa tata rias untuk acara adat, Identifikasi minat remaja putri, Pemetaan salon terdekat sebagai kompetitor	Survei penguasaan parno adat oleh tetua, Identifikasi generasi muda yang berminat, Pemetaan acara adat yang rutin dilaksanakan
Penetapan Prioritas	Prioritas tinggi karena banyak ibu rumah tangga berminat, Potensi usaha sampingan yang menjanjikan, Kebutuhan pakaian anak-anak yang tinggi	Prioritas tinggi karena makanan selalu dibutuhkan, Potensi usaha kuliner yang besar, Bahan baku mudah didapat	Prioritas sedang karena pasar terbatas, Potensi ekspor ke daerah lain, Bahan baku melimpah dan gratis	Prioritas tinggi karena tidak ada jasa serupa di desa, Potensi pendapatan per acara lumayan besar, Target pasar jelas	Prioritas tinggi untuk pelestarian budaya, Potensi wisata budaya, Upaya regenerasi tradisi lisan
Penyusunan Rencana	Jadwal: 3 kali seminggu selama 1 bulan, Target peserta: 25 ibu-ibu, Waktu: Pagi hari setelah anak sekolah, Materi: Jahit dasar hingga	Jadwal: 3 kali seminggu selama 1 bulan, Target peserta: 20 ibu-ibu, Waktu: Sore hari, Materi: Masakan	Jadwal: 2 kali seminggu selama 1 bulan, Target peserta: 15 bapak-bapak, Waktu: Weekend, Materi: Teknik potong dan finishing	Jadwal: 3 kali seminggu selama 1 bulan, Target peserta: 20 remaja putri, Waktu: Sore hari,	Jadwal: 2 kali seminggu selama 2 bulan, Target peserta: 15 pemuda-pemudi, Waktu: Malam hari,

Tahap Perencanaan	Program Pelatihan Kerajinan Menjahit	Program Pelatihan Memasak	Program Pelatihan Kerajinan Tusuk Sate	Program Pelatihan Tata Rias	Program Pelatihan Parno Adat
	pakaian anak	tradisional dan modern	tusuk sate	Materi: Tata rias pengantin dan pesta	Materi: Hafalan dan praktik parno adat
Persiapan Sumber Daya	Instruktur: Penjahit berpengalaman dari kota, Alat: 5 mesin jahit, 20 gunting, meteran, Bahan: Kain, benang, jarum, pola, Lokasi: Balai desa	Instruktur: Chef dari hotel kota, Alat: Kompor gas, panci, wajan, blender, Bahan: Bumbu dapur, beras, daging, sayuran, Lokasi: Dapur umum desa	Instruktur: Pengrajin bambu berpengalaman, Alat: Pisau bambu, gerinda, amplas, Bahan: Bambu tua pilihan, cat kayu, Lokasi: Workshop di belakang balai desa	Instruktur: Make up artist profesional, Alat: Brush set, hair dryer, catok, Bahan: Kosmetik lengkap, aksesoris rambut, Lokasi: Ruang serbaguna desa	Instruktur: Tetua adat dan budayawan, Alat: Recorder, kamera, buku catatan, Bahan: Naskah parno adat tertulis, kostum adat, Lokasi: Rumah adat desa
Koordinasi Pelaksanaan	Pembentukan kelompok peserta, Koordinasi dengan PKK desa, Penjadwalan yang tidak bentrok dengan kegiatan desa lain, Sosialisasi melalui RT/RW	Pembentukan kelompok masak, Koordinasi dengan karang taruna, Pengaturan giliran penggunaan dapur, Sosialisasi melalui pengajian	Koordinasi dengan kelompok tani, Pengaturan penebangan bambu bergilir, Pembentukan koperasi pengrajin, Sosialisasi melalui kepala dusun	Koordinasi dengan remaja masjid, Pengaturan jadwal dengan kegiatan sekolah, Kerjasama dengan salon kota untuk magang, Sosialisasi melalui	Koordinasi dengan lembaga adat, Konsultasi dengan tokoh agama, Persiapan dokumentasi video, Sosialisasi melalui pengurus adat

Tahap Perencanaan	Program Pelatihan Kerajinan Menjahit	Program Pelatihan Memasak	Program Pelatihan Kerajinan Tusuk Sate	Program Pelatihan Tata Rias	Program Pelatihan Parno Adat
				sekolah	

Berdasarkan tabel proses perencanaan program pemberdayaan di atas, dapat dianalisis bahwa setiap program memiliki karakteristik perencanaan yang berbeda sesuai dengan jenis keterampilan dan target pesertanya. Program pelatihan kerajinan menjahit menunjukkan perencanaan yang sangat terstruktur karena melibatkan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki waktu terbatas, sehingga jadwal dirancang di pagi hari setelah anak-anak berangkat sekolah. Persiapan sumber daya untuk program ini cukup kompleks karena memerlukan peralatan khusus seperti mesin jahit dan berbagai bahan tekstil, namun potensi usaha yang menjanjikan membuat program ini mendapat prioritas tinggi.

Program pelatihan memasak dirancang dengan fokus pada pengembangan usaha kuliner yang memiliki pasar yang luas. Perencanaan waktu di sore hari dipilih karena peserta masih harus mengurus rumah tangga di pagi hari. Koordinasi dengan karang taruna menunjukkan adanya upaya melibatkan generasi muda dalam program ini, yang dapat memperluas jangkauan dan keberlanjutan program. Persiapan sumber daya yang melibatkan chef profesional menunjukkan komitmen untuk memberikan pelatihan berkualitas tinggi.

Program pelatihan kerajinan tusuk sate memiliki keunikan karena memanfaatkan potensi lokal berupa bambu yang melimpah di desa. Perencanaan yang melibatkan bapak-bapak dengan jadwal weekend menunjukkan pemahaman

terhadap pola kerja target peserta. Koordinasi dengan kelompok tani dan rencana pembentukan koperasi pengrajin menunjukkan visi jangka panjang untuk mengembangkan industri kecil di desa. Meskipun prioritasnya sedang karena pasar terbatas, potensi ekspor memberikan peluang pengembangan usaha yang menarik.

Program pelatihan tata rias dirancang khusus untuk mengisi kekosongan jasa kecantikan di desa dengan menargetkan remaja putri sebagai peserta. Perencanaan kerjasama dengan salon kota untuk program magang menunjukkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya memberikan teori tetapi juga praktik di dunia kerja nyata. Koordinasi dengan remaja masjid dan sekolah menunjukkan upaya mengintegrasikan program dengan struktur sosial yang sudah ada di masyarakat.

Program pelatihan parno adat memiliki karakter yang berbeda karena berfokus pada pelestarian budaya daripada orientasi ekonomi semata. Perencanaan yang melibatkan tetua adat dan budayawan sebagai instruktur menunjukkan komitmen terhadap otentisitas transmisi budaya. Jadwal malam hari dipilih karena sesuai dengan tradisi bertutur yang biasanya dilakukan di malam hari. Persiapan dokumentasi video dan koordinasi dengan lembaga adat menunjukkan upaya modernisasi dalam pelestarian tradisi lisan ini.

Secara keseluruhan, tahap identifikasi kebutuhan pada kelima program menunjukkan pendekatan yang berbasis data dan partisipatif, dimana setiap program direncanakan berdasarkan survei dan pemetaan yang mendalam. Penetapan prioritas yang bervariasi untuk setiap program mencerminkan

pemahaman yang realistis terhadap kebutuhan dan potensi pasar. Penyusunan rencana yang detail dengan target peserta yang disesuaikan menunjukkan perencanaan yang matang dan terukur.

Persiapan sumber daya yang melibatkan instruktur profesional dari luar desa menunjukkan komitmen terhadap kualitas pelatihan, sementara pemanfaatan fasilitas desa yang ada menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan anggaran. Koordinasi pelaksanaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti PKK, karang taruna, kelompok tani, dan lembaga adat menunjukkan pendekatan holistik yang dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap program-program pemberdayaan ini.

2. Proses Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, implementasi strategi program pemberdayaan desa menunjukkan dinamika yang beragam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Observasi yang dilakukan mengungkapkan bahwa lima program pemberdayaan utama telah memberikan dampak yang bervariasi terhadap kehidupan masyarakat. Hasil penelitian sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 2 November 2024 mengungkapkan beragam tingkat keberhasilan dan tantangan dalam implementasi program-program tersebut.

Program pelatihan kerajinan menjahit telah menunjukkan hasil yang mengembirakan dengan terciptanya usaha-usaha konveksi rumahan. Beberapa peserta telah berhasil mengembangkan produksi pakaian, seragam sekolah, dan

pakaian adat yang diminati pasar lokal. Namun, tidak semua peserta mampu mengembangkan usaha secara optimal karena keterbatasan modal dan peralatan. Beberapa peserta masih bergantung pada pesanan musiman dan belum mampu memperluas jangkauan pasar mereka.

Dalam implementasi program pelatihan memasak, beberapa peserta telah berhasil mengembangkan usaha katering dan kuliner rumahan. Ketersediaan bahan baku lokal dan permintaan pasar yang stabil menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini. Namun, sebagian peserta masih menghadapi kendala dalam hal standarisasi produk dan pengembangan varian menu yang sesuai dengan selera pasar modern.

Program kerajinan tusuk sate memperlihatkan potensi dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis limbah. Beberapa peserta telah berhasil menghasilkan produk kerajinan yang unik dan diminati pasar. Namun, masih terdapat kendala dalam konsistensi produksi dan pengembangan desain yang sesuai dengan tren pasar terkini.

Program pelatihan tata rias telah menciptakan peluang usaha baru di bidang jasa kecantikan. Beberapa peserta telah berhasil membangun reputasi dan mendapatkan pelanggan tetap untuk berbagai acara seperti pernikahan dan wisuda. Namun, persaingan dengan penata rias profesional dari kota dan mahalnya peralatan serta kosmetik berkualitas menjadi tantangan dalam pengembangan usaha.

Program parno adat menunjukkan signifikansi dalam pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan potensi wisata budaya. Program ini berhasil

melibatkan generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan tradisi lisan yang berisi nilai-nilai kearifan lokal. Namun, tantangan modernisasi dan kurangnya minat sebagian generasi muda menjadi kendala dalam keberlanjutan program.

Implementasi kelima program tersebut menghadapi beberapa kendala umum. Keterbatasan anggaran menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi program, terutama dalam hal pengadaan peralatan dan pendampingan berkelanjutan. Keterbatasan SDM pengelola juga berdampak pada kurang optimalnya koordinasi dan monitoring program. Kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan dengan kebutuhan pasar aktual masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Meski demikian, program pemberdayaan ini telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terciptanya sumber pendapatan baru, penguatan kapasitas masyarakat, dan pelestarian budaya lokal merupakan capaian positif yang perlu ditingkatkan. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala yang ada, termasuk penguatan sistem pendampingan, pengembangan akses pasar, dan peningkatan koordinasi antar program.

Koordinasi antar program juga masih perlu ditingkatkan untuk menciptakan sinergi yang lebih baik. Sebagai contoh, potensi kolaborasi antara program tata rias dengan panno adat dalam mengembangkan paket wisata budaya belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan program juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan potensi integrasi antar program.

Strategi Program Pemerintahan Desa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sembilan Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh

1. Strategi Diversifikasi Program Pelatihan Keterampilan

Strategi ini berfokus pada pengembangan berbagai jenis pelatihan yang disesuaikan dengan potensi lokal dan kebutuhan pasar. Program pelatihan kerajinan menjahit dirancang untuk memanfaatkan kebutuhan pakaian seragam sekolah dan pakaian adat yang tinggi di daerah setempat. Implementasi strategi ini melibatkan penyediaan mesin jahit, pelatihan dari instruktur berpengalaman, dan pengembangan produk yang sesuai dengan permintaan pasar lokal. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan usaha konveksi rumahan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, khususnya ibu-ibu rumah tangga.

Program pelatihan memasak dikembangkan sebagai bagian dari strategi ini dengan memanfaatkan ketersediaan bahan baku lokal dan permintaan pasar yang stabil terhadap makanan tradisional dan modern. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan teknik memasak, tetapi juga aspek kewirausahaan kuliner, termasuk pengemasan, branding, dan pemasaran produk. Strategi ini berhasil menciptakan beberapa usaha katering dan kuliner rumahan yang memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

2. Strategi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam Lokal

Pemerintah desa mengimplementasikan strategi pemanfaatan sumber daya alam lokal melalui program kerajinan tusuk sate yang memanfaatkan bambu sebagai bahan baku utama. Strategi ini dirancang untuk mengoptimalkan potensi bambu yang melimpah di sekitar desa menjadi produk ekonomis yang memiliki

nilai jual. Program ini tidak hanya mengurangi limbah bambu, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru dalam bidang ekonomi kreatif.

Implementasi strategi ini melibatkan pelatihan teknik pemotongan bambu, finishing produk, dan pengembangan desain tusuk sate yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Meskipun masih menghadapi kendala dalam konsistensi produksi dan pengembangan desain yang mengikuti tren pasar, strategi ini menunjukkan potensi dalam mengembangkan industri kreatif berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

3. Strategi Pengembangan Sektor Jasa Berbasis Keterampilan

Strategi pengembangan sektor jasa diimplementasikan melalui program pelatihan tata rias yang merespons kebutuhan jasa kecantikan di desa dan sekitarnya. Strategi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan layanan jasa kecantikan di daerah pedesaan, dimana sebelumnya masyarakat harus pergi ke kota untuk mendapatkan layanan tersebut. Program ini menciptakan peluang usaha baru di bidang jasa kecantikan dengan target pasar yang jelas, terutama untuk acara-acara penting seperti pernikahan dan wisuda.

Implementasi strategi ini melibatkan pelatihan dari make up artist profesional, penyediaan peralatan tata rias, dan pengembangan keterampilan dalam berbagai jenis tata rias. Meskipun menghadapi tantangan persaingan dengan penata rias profesional dari kota dan mahal nya peralatan berkualitas, beberapa peserta telah berhasil membangun reputasi dan mendapatkan pelanggan tetap, menunjukkan potensi strategi ini dalam menciptakan lapangan kerja baru.

4. Strategi Pelestarian Budaya sebagai Aset Ekonomi

Pemerintah desa mengembangkan strategi inovatif yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi melalui program parno adat. Strategi ini bertujuan untuk melestarikan tradisi lisan yang merupakan warisan budaya lokal sekaligus mengembangkannya menjadi daya tarik wisata budaya. Program ini tidak hanya melibatkan generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan tradisi lisan, tetapi juga menciptakan potensi ekonomi melalui pengembangan wisata budaya.

Implementasi strategi ini melibatkan dokumentasi tradisi lisan, pelatihan untuk generasi muda, dan pengembangan pertunjukan parno adat untuk keperluan pariwisata. Strategi ini menunjukkan pendekatan holistik dalam pemberdayaan yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pelestarian identitas budaya lokal sebagai aset yang dapat memberikan nilai ekonomi jangka panjang.

5. Strategi Pendampingan dan Pembinaan Berkelanjutan

Pemerintah desa menerapkan strategi pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program-program pemberdayaan. Strategi ini melibatkan pembentukan kelompok-kelompok usaha, pendampingan dalam aspek manajemen usaha, dan fasilitasi akses pasar untuk produk-produk yang dihasilkan. Pendampingan dilakukan tidak hanya selama masa pelatihan, tetapi juga setelah pelatihan selesai untuk memastikan keberlanjutan usaha yang dikembangkan.

Implementasi strategi ini mencakup pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, pelatihan manajemen keuangan sederhana, dan fasilitasi

kerjasama dengan pihak luar untuk perluasan pasar. Meskipun menghadapi keterbatasan SDM pengelola yang berdampak pada kurang optimalnya koordinasi dan monitoring, strategi ini menunjukkan komitmen pemerintah desa untuk mendampingi masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka.

6. Strategi Integrasi dan Sinergi Antar Program

Pemerintah desa mengembangkan strategi integrasi antar program untuk menciptakan sinergi yang lebih besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi kolaborasi antar program, seperti integrasi antara program tata rias dengan parno adat dalam mengembangkan paket wisata budaya. Strategi ini juga mencakup pengembangan rantai nilai antar program, dimana output dari satu program dapat menjadi input bagi program lainnya.

Implementasi strategi ini masih menghadapi kendala karena keterbatasan koordinasi antar program dan belum optimalnya pemanfaatan potensi integrasi. Namun, strategi ini menunjukkan visi jangka panjang pemerintah desa dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan ekonomi yang saling mendukung dan memperkuat dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan implementasi keenam strategi di atas, dapat dianalisis bahwa pemerintah Desa Sembilan telah menerapkan pendekatan yang komprehensif dan multi-dimensi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Strategi diversifikasi program pelatihan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap keragaman potensi dan kebutuhan masyarakat, dimana setiap program dirancang untuk merespons peluang pasar yang spesifik.

Strategi pemanfaatan sumber daya alam lokal mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengoptimalkan potensi lokal tanpa mengabaikan aspek lingkungan. Hal ini sejalan dengan strategi pengembangan sektor jasa yang menciptakan peluang ekonomi baru di bidang yang sebelumnya tidak tergarap. Inovasi dalam mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi melalui strategi pardo adat menunjukkan kreativitas pemerintah desa dalam menciptakan nilai ekonomi dari aset budaya lokal.

Namun, implementasi strategi-strategi ini menghadapi beberapa tantangan sistemik. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama yang mempengaruhi optimalisasi semua strategi, terutama dalam hal pengadaan peralatan dan pendampingan berkelanjutan. Keterbatasan SDM pengelola juga berdampak pada kurang optimalnya koordinasi antar program dan monitoring implementasi strategi.

Strategi pendampingan berkelanjutan yang diterapkan menunjukkan komitmen untuk tidak sekedar memberikan pelatihan, tetapi juga memastikan keberlanjutan usaha yang dikembangkan. Namun, gap antara keterampilan yang diajarkan dengan kebutuhan pasar aktual masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui penelitian pasar yang lebih mendalam dan adaptasi kurikulum pelatihan.

Strategi integrasi antar program menunjukkan visi holistik dalam pemberdayaan, namun implementasinya masih belum optimal. Potensi sinergi antar program yang belum termanfaatkan secara maksimal menunjukkan perlunya

peningkatan koordinasi dan pengembangan sistem manajemen program yang lebih terintegrasi.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan pemerintah Desa Sembilan menunjukkan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kondisi lokal. Keberhasilan dalam menciptakan sumber pendapatan baru, meskipun dengan tingkat yang bervariasi, menunjukkan efektivitas strategi ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diperlukan perbaikan berkelanjutan dalam aspek koordinasi, monitoring, dan adaptasi strategi berdasarkan evaluasi implementasi untuk mengoptimalkan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat

Meskipun demikian, semangat dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti dan mengimplementasikan hasil pelatihan menunjukkan potensi keberlanjutan program yang positif. Dengan perbaikan dalam aspek pendampingan, akses modal, dan strategi pemasaran, program-program pemberdayaan ini memiliki peluang untuk berkembang lebih baik dan memberikan dampak yang lebih signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sembilan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 3 November 2024 di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh mengungkapkan berbagai temuan terkait implementasi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada lima program utama dengan hasil wawancara dari berbagai informan kunci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Herman Darius menyatakan:

"Program pemberdayaan desa telah kami jalankan secara bertahap sesuai dengan prioritas kebutuhan masyarakat. Untuk program menjahit, kami telah melatih 25 peserta dengan tingkat keberhasilan yang cukup baik. Program memasak diikuti oleh 30 peserta, sedangkan program tusuk sate melibatkan 20 peserta. Program tata rias dan parno adat masing-masing diikuti oleh 15 dan 35 peserta. Kendala utama yang kami hadapi adalah keterbatasan anggaran dan SDM pengelola."

Analisis pernyataan Kepala Desa mengungkapkan adanya upaya sistematis dalam implementasi program dengan memperhatikan skala prioritas. Data kuantitatif peserta menunjukkan minat yang beragam terhadap berbagai program, dengan program parno adat mendapatkan partisipasi tertinggi. Namun, kendala struktural seperti anggaran dan SDM masih menjadi hambatan utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ririn Puspa Sari menjelaskan:

"Dalam implementasinya, kami memiliki struktur pengelolaan untuk setiap program. Program menjahit dan tata rias telah menghasilkan beberapa wirausaha yang cukup berhasil. Namun, program memasak dan kerajinan tusuk sate masih membutuhkan pendampingan intensif. Program parno adat menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda meski memiliki nilai kultural yang tinggi."

Pernyataan Sekdes menunjukkan adanya variasi tingkat keberhasilan antar program. Program yang berkaitan dengan kebutuhan pasar langsung seperti menjahit dan tata rias menunjukkan hasil lebih baik, sementara program berbasis budaya memerlukan pendekatan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan BPD Alwin Budi Putra mengungkapkan:

"Sebagai pengawas program, kami melihat bahwa implementasi program belum sepenuhnya optimal. Beberapa peserta berhasil mengembangkan usaha mandiri, tapi banyak juga yang kesulitan mempertahankan usaha mereka. Kendala utama adalah akses modal dan pemasaran. Program parno adat perlu strategi khusus untuk pelestarian nilai budaya."

BPD mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program. Keberhasilan individual belum mencerminkan keberhasilan program secara keseluruhan, dengan masalah keberlanjutan usaha menjadi fokus utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf Pemberdayaan Desa Zulfa memaparkan:

"Kami melakukan monitoring rutin terhadap peserta program. Program menjahit misalnya, dari 25 peserta, 15 orang telah membuka usaha mandiri. Program memasak menghasilkan 12 wirausaha baru. Program tusuk sate dan tata rias masing-masing menghasilkan 8 dan 10 wirausaha. Program parno adat lebih fokus pada pelestarian budaya."

Data monitoring menunjukkan tingkat konversi yang bervariasi dari peserta menjadi wirausaha. Program dengan orientasi bisnis langsung menunjukkan tingkat konversi lebih tinggi dibandingkan program berbasis budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Zainal Abidin menjelaskan:

"Program pemberdayaan telah membawa perubahan positif dalam masyarakat. Selain manfaat ekonomi, program ini juga memperkuat ikatan sosial. Parno adat misalnya, tidak hanya melestarikan budaya tapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai luhur bagi generasi muda."

Perspektif tokoh masyarakat menekankan dampak multi-dimensi program pemberdayaan, tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga sosial dan kultural.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fasilitator Program Indra menyampaikan:

"Sebagai fasilitator, saya melihat potensi besar dalam setiap program. Namun, implementasi terkendala oleh beberapa faktor seperti keterbatasan sarana prasarana dan kesulitan dalam mengikuti perkembangan pasar. Program parno adat membutuhkan pendekatan khusus dalam pelestarian dan pengembangan."

Fasilitator mengidentifikasi gap antara potensi program dengan realisasi di lapangan, terutama terkait infrastruktur pendukung dan adaptasi terhadap dinamika pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta Program (Ibu Mawar - Program Menjahit):

"Program menjahit sangat membantu saya memulai usaha. Sekarang saya bisa menerima pesanan dari berbagai pelanggan. Tapi kendala utama adalah modal untuk pengembangan usaha dan persaingan dengan konveksi besar."

Testimoni peserta menunjukkan dampak positif program pada level individual, namun masih terkendala faktor eksternal seperti permodalan dan persaingan pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta Program (Bapak Ahmad - Program Parno Adat):

"Program parno adat membuat saya lebih memahami nilai-nilai budaya lokal. Ini penting untuk diteruskan ke generasi muda. Tapi sulit mengajak anak muda tertarik karena dianggap kuno."

Program parno adat berhasil dalam transfer pengetahuan budaya namun menghadapi tantangan dalam konteks modernisasi dan preferensi generasi muda. Implementasi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan menunjukkan pola yang kompleks dengan tingkat keberhasilan yang beragam.

Program-program berorientasi bisnis seperti menjahit dan tata rias menunjukkan hasil yang lebih terukur dalam penciptaan wirausaha baru, sementara program berbasis budaya seperti parno adat memberikan dampak lebih pada pelestarian nilai-nilai kultural. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu strategi kunci dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Strategi pemerintahan desa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam mengelola potensi lokal, mendukung

pengembangan keterampilan masyarakat, dan menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, strategi ini sangat relevan mengingat tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, seperti keterbatasan akses terhadap pasar, rendahnya keterampilan kerja, dan kurangnya diversifikasi sumber penghidupan.

Melalui program-program seperti pelatihan kerajinan menjahit, memasak, kerajinan tusuk sate, tata rias, dan pelatihan PArno, pemerintah desa berupaya meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal. Strategi ini tidak hanya bertumpu pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kelembagaan desa untuk mendukung keberlanjutan program. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk menilai sejauh mana sinergi antara program pemberdayaan ini telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi tingkat pengangguran, dan memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu langkah strategis untuk menciptakan kemandirian ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan membangun masyarakat yang produktif. Di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, implementasi strategi program pemberdayaan desa telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Program-program seperti pelatihan menjahit, tata rias, memasak, dan kerajinan tusuk sate tidak hanya meningkatkan kapasitas individu tetapi juga berdampak pada kontribusi nyata terhadap ekonomi lokal. Dalam Islam, prinsip pemberdayaan masyarakat selaras

dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kerja keras, infak, dan kontribusi untuk kebaikan bersama. Ayat Al-Qur'an QS. Al-Baqarah (2): 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini mengajarkan pentingnya menginfakkan harta atau sumber daya untuk tujuan kebaikan. Dalam konteks program pemberdayaan Desa Sembilan, pelatihan-pelatihan yang dilakukan adalah bentuk nyata infak pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang berujung pada pemberdayaan masyarakat. Peserta pelatihan kini memiliki keterampilan yang mampu menghasilkan pendapatan mandiri, seperti 15 wirausaha menjahit, 12 pelaku usaha kuliner, dan 10 profesional tata rias. Hal ini memperlihatkan bagaimana infak yang diberikan dalam bentuk ilmu dan pelatihan menciptakan efek ekonomi yang berkelanjutan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik, termasuk dalam konteks membangun kesejahteraan masyarakat. Program-program di Desa Sembilan menunjukkan bagaimana pemberdayaan ekonomi dapat menciptakan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi komunitas yang lebih luas. Wirausaha baru yang lahir dari program ini berkontribusi pada ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perputaran uang di desa.

Selain itu, analisis ini juga mempertimbangkan faktor-faktor penghambat seperti kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan tantangan dalam pemasaran produk. Dengan memahami aspek-aspek ini, penelitian ini berupaya memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan

pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Sembilan, sehingga dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Beberapa capaian positif dalam implementasi program meliputi:

1. Terciptanya wirausaha baru

Dari berbagai program pelatihan program pemberdayaan telah berhasil menciptakan wirausaha-wirausaha baru di Desa Sembilan. Program menjahit menghasilkan 15 wirausaha mandiri dengan pendapatan stabil, program tata rias melahirkan 10 wirausaha profesional, program memasak menghasilkan 12 pelaku usaha kuliner, dan program kerajinan tusuk sate menciptakan 8 pengrajin aktif. Para wirausaha ini tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri tetapi juga mulai mempekerjakan warga lain.

Program pemberdayaan di Desa Sembilan telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan wirausaha baru yang berkontribusi nyata terhadap ekonomi lokal. Dari program menjahit, sebanyak 15 wirausaha mandiri telah terbentuk dengan pendapatan stabil, yang tidak hanya meningkatkan taraf hidup mereka tetapi juga memberi kontribusi langsung terhadap perputaran ekonomi desa. Mereka mulai memproduksi pakaian lokal yang diminati, sehingga membantu mengurangi ketergantungan pada produk dari luar wilayah. Selain itu, program tata rias melahirkan 10 wirausaha profesional yang mampu memberikan layanan kepada masyarakat setempat, khususnya pada acara pernikahan atau kegiatan adat, yang menjadi sektor ekonomi jasa baru yang berkembang pesat di desa ini.

Program memasak menghasilkan 12 pelaku usaha kuliner yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri tetapi juga memperkaya ragam kuliner lokal. Usaha kuliner ini menjadi daya tarik bagi penduduk desa maupun pengunjung, sehingga turut mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan produk makanan. Di sisi lain, program kerajinan tusuk sate menghasilkan 8 pengrajin aktif yang mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal, terutama untuk kebutuhan warung makan dan restoran kecil.

Para wirausaha baru ini juga mulai mempekerjakan warga lain, sehingga menciptakan efek ganda dalam pemberdayaan ekonomi. Pendapatan yang dihasilkan oleh wirausaha ini meningkatkan daya beli masyarakat, menciptakan siklus ekonomi yang produktif. Secara keseluruhan, kontribusi ekonomi dari program pemberdayaan ini memperkuat kemandirian ekonomi Desa Sembilan, menjadikannya lebih tahan terhadap tantangan ekonomi eksternal.

2. Peningkatan keterampilan dan kapasitas masyarakat

Peserta program mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan manajerial. Program menjahit meningkatkan kemampuan peserta dari sekedar menjahit dasar menjadi mampu membuat berbagai model pakaian. Program tata rias menghasilkan tenaga profesional yang mampu melayani berbagai kebutuhan, dari rias pengantin hingga wisuda. Program memasak meningkatkan kemampuan pengolahan dan standarisasi produk kuliner.

3. Penguatan nilai-nilai budaya lokal:

Program parno adat berperan penting dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal. Terjadi transfer pengetahuan budaya antar generasi melalui program ini. Nilai-nilai budaya juga terintegrasi dalam produk-produk program lain, seperti desain pakaian tradisional dalam program menjahit dan pengembangan kuliner khas daerah dalam program memasak.

4. Terbukanya peluang ekonomi baru:

Program pemberdayaan membuka berbagai peluang ekonomi yang sebelumnya belum dimanfaatkan. Program parno adat membuka peluang pengembangan wisata budaya, program tusuk sate menciptakan nilai ekonomi dari limbah, program tata rias membuka pasar jasa kecantikan profesional, dan program menjahit mengembangkan industri fashion lokal.

5. Penguatan modal sosial masyarakat:

Terbentuknya kelompok-kelompok usaha bersama memperkuat ikatan sosial masyarakat. Peserta program saling mendukung dalam pengembangan usaha, berbagi informasi dan pengalaman, serta membangun jaringan pemasaran bersama. Kerjasama antar kelompok usaha menciptakan sinergi yang memperkuat ekonomi lokal.

Keberhasilan implementasi program pemberdayaan ke depan akan sangat bergantung pada kemampuan mengatasi berbagai kendala struktural sambil tetap mempertahankan dan meningkatkan capaian positif yang telah diraih. Diperlukan pendekatan yang lebih integratif dan adaptif dalam pengembangan program untuk

memastikan keberlanjutan dan peningkatan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Sembilan.

4.1.2 Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 3 November 2024 di Desa Sembilan mengungkapkan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi lima program pemberdayaan utama. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan, ditemukan dinamika yang kompleks dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Herman Darius menyatakan:

"Faktor pendukung utama program pemberdayaan adalah tingginya antusiasme masyarakat dan potensi sumber daya lokal yang melimpah. Untuk program menjahit, permintaan pasar cukup stabil terutama untuk seragam sekolah dan pakaian adat. Program memasak didukung oleh melimpahnya bahan baku lokal. Namun, kendala utama adalah keterbatasan anggaran untuk pengadaan peralatan dan pendampingan berkelanjutan."

Pernyataan Kepala Desa mengindikasikan adanya keseimbangan antara faktor pendukung berupa modal sosial dan sumber daya lokal dengan faktor penghambat struktural seperti keterbatasan anggaran. Situasi ini mencerminkan pentingnya optimalisasi potensi lokal sambil mencari solusi untuk kendala pendanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ririn Puspa Sari mengungkapkan:

"Kami memiliki struktur organisasi yang jelas untuk setiap program. Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pendampingan teknis juga sangat membantu. Namun, keterbatasan SDM pengelola menjadi kendala serius. Satu orang harus menangani beberapa program sekaligus. Untuk program parno adat, dukungan tokoh adat sangat kuat, tapi regenerasi pelaku parno adat masih menjadi tantangan."

Sekdes menekankan pentingnya aspek kelembagaan sebagai faktor pendukung, namun mengidentifikasi keterbatasan SDM sebagai hambatan utama. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas organisasi dan pengembangan SDM untuk keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BPD Alwin Budi Putra menjelaskan:

"Faktor pendukung utama adalah kekayaan budaya lokal dan semangat gotong royong masyarakat. Program seperti parno adat sangat relevan dengan kondisi sosial budaya desa. Namun, kendala yang kami hadapi adalah kesulitan dalam mengembangkan inovasi produk dan adaptasi dengan kebutuhan pasar modern. Program menjahit dan tata rias misalnya, perlu terus diperbarui mengikuti tren fashion."

BPD menggarisbawahi pentingnya modal sosial budaya sebagai pendukung program, namun mengidentifikasi gap antara tradisi dengan tuntutan modernisasi sebagai tantangan yang perlu dijawab. Staf Pemberdayaan Desa Zulfa memaparkan:

"Program-program kami didukung oleh jaringan kerjasama yang baik dengan UKM lokal. Beberapa alumni program bahkan sudah menjadi mentor bagi peserta baru. Namun, kendala utama adalah keterbatasan peralatan dan infrastruktur pendukung. Program tata rias misalnya, membutuhkan peralatan yang mahal, sementara program memasak terkendala standarisasi dapur produksi."

Perspektif staf pemberdayaan menunjukkan pentingnya jaringan kemitraan sebagai faktor pendukung, sementara keterbatasan infrastruktur menjadi penghambat utama pengembangan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Zainal Abidin menuturkan:

"Kekuatan utama program pemberdayaan adalah masih kuatnya nilai-nilai tradisional dan kebersamaan di masyarakat. Program parno adat misalnya, sangat didukung oleh tokoh adat dan masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah modernisasi yang kadang membuat generasi muda kurang tertarik dengan program tradisional."

Tokoh masyarakat menekankan nilai-nilai tradisional sebagai modal sosial penting, namun mengidentifikasi tantangan dalam menjembatani kesenjangan generasi dan modernisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fasilitator Program Indra menyampaikan:

"Sebagai fasilitator, saya melihat potensi besar dalam pengembangan produk-produk lokal. Kreativitas peserta cukup baik, terutama dalam program kerajinan tusuk sate dan menjahit. Namun, kendala utama adalah kesulitan akses permodalan dan pemasaran. Banyak produk bagus tapi sulit menembus pasar yang lebih luas."

Fasilitator mengidentifikasi kreativitas dan potensi produk lokal sebagai kekuatan, namun keterbatasan akses modal dan pasar menjadi hambatan serius dalam pengembangan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta Program Mawar (Program Menjahit) menuturkan:

"Dukungan sesama peserta sangat membantu dalam pembelajaran. Kami saling berbagi pengalaman dan order pekerjaan. Tapi kendala utama adalah modal untuk pengembangan usaha. Bank sulit memberi pinjaman tanpa jaminan, sementara kebutuhan modal untuk memenuhi pesanan besar cukup tinggi."

Testimoni peserta menunjukkan pentingnya dukungan kelompok sebagai faktor pendukung, sementara akses permodalan menjadi kendala utama pengembangan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta Program Ahmad (Program Parno Adat) menyampaikan:

"Keunikan budaya lokal menjadi daya tarik utama dalam program parno adat. Dukungan dari tokoh adat dan masyarakat sangat kuat. Namun, kendala yang kami hadapi adalah sulitnya menarik minat generasi muda dan keterbatasan dalam dokumentasi dan pengembangan materi pembelajaran."

Program parno adat memiliki keunggulan dalam aspek kultural, namun menghadapi tantangan dalam regenerasi dan modernisasi metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut di atas bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan adalah

1. Modal Sosial dan Budaya: Desa Sembilan memiliki modal sosial yang kuat berupa semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat. Nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal menjadi landasan kuat bagi pengembangan program, terutama untuk program parno adat. Dukungan tokoh adat dan masyarakat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program.
2. Potensi Sumber Daya Lokal: Ketersediaan bahan baku lokal untuk program memasak dan kerajinan, serta kekayaan budaya untuk program parno adat menjadi modal penting. Melimpahnya sumber daya alam dan warisan budaya memberikan fondasi kuat bagi keberlanjutan program.
3. Struktur Organisasi: Adanya struktur pengelolaan yang jelas untuk setiap program memudahkan koordinasi dan monitoring. Pembagian peran dan tanggung jawab yang sistematis membantu dalam implementasi program.
4. Jaringan Kerjasama: Kemitraan dengan UKM lokal dan dukungan pemerintah daerah membuka peluang pengembangan program. Jaringan alumni program yang menjadi mentor menciptakan sistem pembelajaran yang berkelanjutan.
5. Kreativitas dan Semangat Belajar: Tingginya kreativitas peserta dalam mengembangkan produk dan semangat untuk terus belajar menjadi modal penting keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut di atas bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan adalah

1. Keterbatasan Anggaran: Minimnya dana untuk pengadaan peralatan dan pendampingan berkelanjutan menjadi kendala utama. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas dan intensitas program.
2. Keterbatasan SDM: Kurangnya tenaga pengelola program menyebabkan beban kerja yang tidak proporsional. Hal ini berdampak pada kualitas pendampingan dan monitoring program.
3. Infrastruktur Pendukung: Keterbatasan peralatan dan fasilitas pendukung menghambat pengembangan program. Beberapa program membutuhkan infrastruktur khusus yang belum tersedia optimal.
4. Akses Permodalan: Sulitnya akses ke sumber pembiayaan formal menjadi kendala pengembangan usaha. Persyaratan kredit yang ketat menghambat ekspansi usaha peserta program.
5. Kesenjangan Generasi: Tantangan dalam menarik minat generasi muda, terutama untuk program berbasis tradisi seperti parno adat. Modernisasi menciptakan gap antara nilai tradisional dan preferensi generasi muda.
6. Adaptasi Pasar: Kesulitan dalam mengikuti perkembangan tren pasar dan standarisasi produk. Beberapa program memerlukan pembaruan materi sesuai kebutuhan pasar modern.

Keberhasilan program pemberdayaan di Desa Sembilan sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor pendukung dan

penghambat. Modal sosial budaya yang kuat dan potensi sumber daya lokal menjadi fondasi penting bagi pengembangan program. Namun, berbagai kendala struktural seperti keterbatasan anggaran, SDM, dan infrastruktur perlu diatasi secara sistematis.

4.1.3 Efektivitas strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sembilan

Berdasarkan observasi tanggal 5 November 2024, program pemberdayaan desa di Desa Sembilan menunjukkan dampak beragam terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Program menjahit telah menghasilkan peningkatan pendapatan signifikan bagi sebagian peserta, dengan pendapatan mencapai Rp 2-3 juta per bulan. Program tata rias juga menunjukkan keberhasilan dengan beberapa peserta mampu membangun usaha mandiri yang stabil. Namun, program memasak dan kerajinan tusuk sate masih menghadapi fluktuasi pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Herman Darius menerangkan:

"Lima belas peserta program menjahit telah berhasil membuka usaha mandiri dengan pendapatan stabil. Program tata rias menghasilkan sepuluh wirausaha baru. Namun, program memasak dan tusuk sate masih butuh pendampingan intensif untuk stabilitas usaha. Program parno adat lebih berfokus pada pelestarian budaya meski ada potensi ekonomi dari sektor wisata."

Pernyataan Kepala Desa mengindikasikan variasi tingkat keberhasilan ekonomi antar program. Program yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pasar menunjukkan hasil lebih baik dalam peningkatan pendapatan peserta. Efektivitas strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:

1. Program Pelatihan Kerajinan Menjahit

Program ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lima belas peserta berhasil membuka usaha mandiri dengan pendapatan stabil. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan pasar lokal, di mana produk jahitan seperti pakaian dan aksesoris memiliki permintaan yang konsisten. Dukungan pendampingan lanjutan seperti akses ke pasar yang lebih luas dapat meningkatkan skala usaha ini.

2. Program Pelatihan Memasak

Program memasak menunjukkan hasil yang cukup baik, namun stabilitas usaha peserta masih perlu diperkuat. Pelatihan ini memiliki potensi besar, terutama dalam pengembangan usaha kuliner lokal yang dapat mendukung sektor pariwisata. Pendampingan intensif diperlukan untuk membantu peserta mengelola usaha mereka secara berkelanjutan, seperti dalam aspek pemasaran dan inovasi produk.

3. Program Pelatihan Kerajinan Tusuk Sate

Program ini menghadapi tantangan dalam mencapai efektivitas ekonomi. Meskipun potensi pasar ada, peserta masih membutuhkan dukungan tambahan dalam memasarkan produk mereka. Pendekatan kolaboratif dengan pelaku usaha makanan yang membutuhkan tusuk sate dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas program ini.

4. Program Pelatihan Tata Rias

Program ini juga efektif, dengan sepuluh wirausaha baru yang dihasilkan. Profesi tata rias memiliki permintaan tinggi, terutama untuk acara adat dan pernikahan. Dengan pendampingan lebih lanjut dalam hal manajemen usaha, peserta dapat meningkatkan skala layanan mereka.

5. Program Pelatihan Parno Adat

Parno adat adalah tradisi lisan khas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, melibatkan ungkapan adat berupa peribahasa, bahasa kiasan, dan pepatah petitih. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh pemangku adat atau pelaksana upacara adat dalam momen penting seperti pernikahan, hajatan, atau upacara adat lainnya. Program pelatihan parno adat di Desa Sembilan bertujuan untuk melestarikan budaya sekaligus memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam memahami, menguasai, dan mempraktikkan tradisi ini secara formal.

Dampak ekonomi dari program ini mulai terlihat, terutama dalam momen-momen sosial budaya seperti pernikahan. Para peserta pelatihan yang telah mendapatkan sertifikasi mampu mengambil peran sebagai pemangku parno adat dalam acara adat. Dengan keahlian tersebut, mereka dapat menawarkan jasa untuk menyampaikan parno adat di berbagai acara, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan. Setiap jasa parno adat biasanya dihargai mulai dari Rp500.000 hingga Rp1.500.000, tergantung skala acara dan kompleksitas tradisi yang disampaikan.

Selain itu, pelatihan ini membuka peluang baru dalam sektor pariwisata budaya. Wisatawan yang tertarik dengan kearifan lokal dapat disuguhkan pertunjukan parno adat sebagai bagian dari paket wisata, sehingga tidak hanya memperkenalkan tradisi kepada generasi muda tetapi juga mendorong potensi ekonomi desa melalui atraksi budaya. Dengan promosi dan kerja sama aktif dengan sektor pariwisata, parno adat berpotensi menjadi aset ekonomi yang bernilai tinggi bagi masyarakat Desa Sembilan.

Efektivitas program pemberdayaan desa ini menunjukkan hasil yang baik, terutama pada program yang relevan dengan kebutuhan pasar. Namun, untuk program tertentu, pendampingan intensif dan integrasi dengan sektor lain diperlukan agar kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ririn Puspa Sari mengungkapkan:

"Data ekonomi desa menunjukkan peningkatan rata-rata pendapatan keluarga peserta program. Namun, peningkatan ini tidak merata. Program tata rias misalnya, menghasilkan pendapatan hingga Rp 4 juta per bulan saat musim pernikahan, tapi menurun signifikan di luar musim. Program memasak juga mengalami fluktuasi serupa."

Sekdes mengidentifikasi adanya peningkatan ekonomi meski tidak merata.

Faktor musiman menjadi tantangan dalam stabilitas pendapatan, menunjukkan perlunya strategi diversifikasi usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan BPD

Alwin Budi Putra memaparkan:

"Dari sisi aset, peserta program menjahit dan tata rias telah mampu mengembangkan usaha dengan membeli peralatan sendiri. Namun,

program tusuk sate dan memasak masih bergantung pada fasilitas bersama. Program parno adat mulai menunjukkan potensi ekonomi melalui paket wisata budaya."

Penilaian BPD menunjukkan perkembangan aset produktif yang bervariasi antar program, dengan beberapa program menunjukkan kemandirian lebih tinggi dibanding lainnya. Program pemberdayaan telah membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial masyarakat Desa Sembilan. Terjadi penguatan modal sosial melalui terbentuknya kelompok-kelompok usaha bersama. Program parno adat berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf Pemberdayaan Desa Zulfa menjelaskan:

"Program pemberdayaan telah meningkatkan interaksi sosial dan kerjasama antar warga. Kelompok usaha saling mendukung dalam pemasaran dan berbagi pengetahuan. Namun, beberapa kelompok masih cenderung eksklusif dan kurang berinteraksi dengan kelompok lain."

Terlihat peningkatan modal sosial meski masih ada tantangan dalam integrasi antar kelompok. Program berperan dalam penguatan jaringan sosial meski perlu pemerataan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Zainal Abidin menyampaikan:

"Program parno adat berhasil menguatkan identitas budaya dan menciptakan ruang interaksi antar generasi. Namun, partisipasi generasi muda masih perlu ditingkatkan. Program lain seperti menjahit dan memasak juga membangun solidaritas sosial melalui kelompok usaha."

Program berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan kohesi sosial, meski menghadapi tantangan dalam pelibatan generasi muda. Implementasi program pemberdayaan juga mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Program kerajinan tusuk sate berhasil mengolah limbah menjadi produk bernilai

ekonomi. Program memasak mendorong pemanfaatan bahan baku lokal berkelanjutan.

Program kerajinan tusuk sate di Desa Sembilan tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan nilai ekonomi tetapi juga mendukung pengurangan limbah bambu yang sebelumnya terbuang percuma. Berdasarkan hasil wawancara, setiap peserta program membutuhkan modal awal sekitar Rp500.000 untuk membeli peralatan sederhana seperti pisau tajam, serutan bambu, dan bahan baku bambu yang diperoleh dari sekitar desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fasilitator Program Indra menuturkan:

"Program tusuk sate berhasil mengurangi limbah sambil menciptakan nilai ekonomi. Program memasak mendorong penggunaan bahan organik lokal. Namun, beberapa aspek seperti pengelolaan limbah produksi masih perlu ditingkatkan."

Harga jual tusuk sate di pasaran lokal berkisar antara Rp10.000 hingga Rp15.000 per 100 batang, tergantung kualitas. Dengan produksi rata-rata 2.000 batang per minggu, seorang peserta dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp200.000 hingga Rp300.000 per minggu. Setelah dikurangi biaya operasional seperti pembelian bahan baku tambahan dan transportasi (sekitar Rp50.000 per minggu), keuntungan bersih peserta berkisar Rp150.000 hingga Rp250.000 per minggu. Keberhasilan ini menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan, meskipun aspek seperti pengelolaan limbah produksi dan diversifikasi produk perlu ditingkatkan untuk keberlanjutan usaha.

Program menunjukkan kepedulian terhadap aspek lingkungan meski implementasinya masih perlu dioptimalkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta Program Mawar (Program Menjahit):

"Usaha kami mulai memperhatikan pengelolaan limbah kain dengan mendaur ulang menjadi produk tambahan. Pendapatan saya meningkat dari sebelumnya hampir tidak ada menjadi rata-rata Rp 2,5 juta per bulan."

Terdapat kesadaran lingkungan dalam praktik usaha, sekaligus menunjukkan peningkatan kesejahteraan ekonomi yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta Program Ahmad (Program Parno Adat):

"Program parno adat membantu melestarikan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Nilai-nilai pelestarian alam menjadi bagian dari materi yang diajarkan kepada generasi muda."

Program berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Program pemberdayaan di Desa Sembilan menunjukkan efektivitas yang bervariasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan di Desa Sembilan melibatkan alokasi dana yang berbeda untuk setiap kegiatan. Berdasarkan wawancara dengan pihak desa, rincian dana yang dialokasikan untuk setiap program adalah sebagai berikut:

1. Program Pelatihan Kerajinan Menjahit. Dana yang dialokasikan sebesar Rp20.000.000, digunakan untuk pembelian mesin jahit, kain, dan perlengkapan pendukung lainnya. Setiap peserta menerima subsidi alat dan bahan senilai Rp1.000.000.
2. Program Pelatihan Memasak. Program ini mendapatkan dana sebesar Rp15.000.000, dialokasikan untuk bahan masak, peralatan dapur, dan

penyelenggaraan pelatihan. Peserta juga diberi modal usaha sebesar Rp500.000 untuk memulai bisnis makanan kecil.

3. Program Pelatihan Kerajinan Tusuk Sate. Dengan anggaran Rp10.000.000, dana ini digunakan untuk pembelian alat serut bambu, pisau khusus, dan bahan baku bambu. Peserta mendapatkan bantuan modal sebesar Rp300.000 untuk operasional awal.
4. Program Pelatihan Tata Rias. Alokasi dana sebesar Rp18.000.000 digunakan untuk membeli kosmetik, perlengkapan tata rias, dan membiayai pelatih profesional. Peserta menerima subsidi alat tata rias senilai Rp800.000.
5. Program Pelatihan Parno Adat. Program ini dialokasikan dana Rp12.000.000, digunakan untuk dokumentasi, pembelian alat rekaman, dan mendanai kegiatan pelatihan. Fokusnya pada pelestarian budaya, dengan potensi ekonomi dari kegiatan wisata adat.

Pendanaan program-program pemberdayaan ini mencerminkan upaya serius pemerintah desa dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan budaya masyarakat. Program yang memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan pasar, seperti menjahit dan tata rias, menunjukkan tingkat keberhasilan ekonomi yang lebih tinggi karena peserta dapat segera memanfaatkan keterampilan untuk menghasilkan pendapatan. Namun, program memasak dan tusuk sate memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk optimalisasi pengelolaan usaha, terutama dalam hal manajemen modal dan pemasaran produk.

Program parno adat menunjukkan nilai budaya yang tinggi tetapi belum optimal dalam memanfaatkan peluang ekonomi, seperti paket wisata budaya.

3. Dari aspek ekonomi, terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan terutama pada program menjahit dan tata rias, meski belum merata di semua program. Beberapa peserta berhasil mengembangkan usaha mandiri yang berkelanjutan, sementara lainnya masih membutuhkan pendampingan intensif.
4. Dalam aspek sosial, program berhasil memperkuat modal sosial masyarakat melalui pembentukan kelompok usaha dan penguatan identitas budaya. Program parno adat berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai lokal, meski menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda.
5. Dari sisi lingkungan, program menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam melalui pengolahan limbah dan pemanfaatan sumber daya lokal berkelanjutan. Namun, aspek pengelolaan lingkungan dalam proses produksi masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik. Namun, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi untuk mengatasi kesenjangan keberhasilan antar program dan memastikan keberlanjutan dampak positif yang telah dicapai.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Implementasi strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh

Implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan menunjukkan tingkat keberhasilan yang beragam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pelatihan menjahit telah berhasil menciptakan

wirausaha mandiri dengan peningkatan pendapatan peserta mencapai Rp 2-3 juta per bulan. Program tata rias juga menunjukkan hasil positif dengan beberapa peserta mampu mengembangkan usaha berkelanjutan dan memperoleh penghasilan hingga Rp 4 juta per bulan saat musim pernikahan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sumodiningrat (2023) dalam bukunya "Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan", program pemberdayaan yang berorientasi pada kebutuhan pasar langsung memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Hal ini terbukti dari kesuksesan program menjahit dan tata rias yang langsung terhubung dengan permintaan pasar yang stabil.

Program memasak dan kerajinan tusuk sate menunjukkan potensi namun masih membutuhkan pendampingan intensif. Menurut Kartasmita (2024), program pemberdayaan berbasis produksi memerlukan dukungan berkelanjutan dalam aspek standardisasi produk dan pengembangan pasar. Di Desa Sembilan, program memasak menghadapi tantangan dalam standardisasi produk dan pengemasan, sementara program kerajinan tusuk sate masih memerlukan inovasi desain untuk meningkatkan daya saing.

Program parno adat, meski menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda, memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya dan pengembangan wisata budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Widjaja (2024) bahwa program pemberdayaan berbasis budaya memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan modern untuk menciptakan nilai ekonomi.

Penelitian terdahulu oleh Rahmawati et al. (2023) tentang "Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Kerinci" menemukan bahwa program pemberdayaan yang menggabungkan keterampilan praktis dengan nilai budaya lokal memiliki tingkat keberlanjutan 40% lebih tinggi dibanding program yang hanya fokus pada aspek ekonomi. Temuan ini relevan dengan kondisi di Desa Sembilan dimana program-program yang mempertimbangkan konteks lokal menunjukkan potensi keberlanjutan yang lebih baik.

Urgensi penelitian ini terletak pada identifikasi perlunya pendekatan terintegrasi dalam implementasi program pemberdayaan. Rahman (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan bergantung pada kemampuan menyelaraskan aspek ekonomi dengan nilai sosial budaya masyarakat. Di Desa Sembilan, integrasi ini terlihat dalam upaya mengembangkan program parno adat sebagai aset wisata budaya yang memiliki nilai ekonomi.

4.2.2 Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan

Implementasi program pemberdayaan di Desa Sembilan menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program. Menurut Suharto (2023) dalam bukunya "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat", keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam implementasi program.

Faktor pendukung utama meliputi kuatnya modal sosial masyarakat, melimpahnya potensi sumber daya lokal, dan dukungan pemerintah daerah. Hal

ini sejalan dengan teori Widjaja (2024) yang menyatakan bahwa modal sosial dan dukungan kelembagaan menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan. Di Desa Sembilan, semangat gotong royong dan kearifan lokal menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program, terutama dalam program parno adat dan kerajinan tradisional.

Sementara itu, faktor penghambat utama mencakup keterbatasan anggaran, minimnya SDM pengelola, dan kesulitan akses permodalan. Kartasmita (2023) menegaskan bahwa kendala struktural seperti keterbatasan sumber daya dan akses modal sering menjadi bottleneck dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian terdahulu oleh Pratiwi dan Rahman (2024) tentang "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan di Kabupaten Jambi" menemukan pola serupa dimana modal sosial menjadi faktor pendukung utama sementara keterbatasan anggaran menjadi penghambat dominan. Namun, penelitian di Desa Sembilan menunjukkan bahwa kreativitas dalam mengatasi keterbatasan sumber daya melalui kerjasama komunitas dapat menjadi solusi efektif.

Urgensi temuan ini terletak pada pentingnya mengoptimalkan faktor pendukung sambil mencari solusi inovatif untuk mengatasi faktor penghambat. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2024), strategi pemberdayaan yang efektif harus mampu mengkapitalisasi kekuatan lokal untuk mengatasi kendala struktural.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian serta membahas data hasil yang diperoleh maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Strategi Program Pemberdayaan Desa: Implementasi program pemberdayaan di Desa Sembilan telah dilaksanakan melalui lima program utama yaitu pelatihan menjahit, memasak, kerajinan tusuk sate, tata rias, dan parno adat. Pelaksanaan program menunjukkan hasil yang beragam dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Program menjahit dan tata rias menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dengan peningkatan pendapatan peserta dan terciptanya wirausaha mandiri. Program memasak dan kerajinan tusuk sate masih membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk stabilitas usaha. Program parno adat berhasil dalam pelestarian budaya namun masih menghadapi tantangan dalam regenerasi. Meski terdapat variasi keberhasilan, program ini telah berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan pembukaan peluang usaha baru bagi masyarakat. Strategi-strategi yang diterapkan pemerintah Desa Sembilan menunjukkan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kondisi lokal. Keberhasilan dalam menciptakan sumber pendapatan baru, meskipun dengan tingkat yang bervariasi, menunjukkan efektivitas strategi ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diperlukan perbaikan berkelanjutan dalam aspek koordinasi, monitoring, dan

adaptasi strategi berdasarkan evaluasi implementasi untuk mengoptimalkan dampak pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor pendukung utama meliputi kuatnya modal sosial masyarakat, melimpahnya potensi sumber daya lokal, struktur organisasi yang jelas, dan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak. Dukungan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga menjadi kekuatan dalam implementasi program. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah keterbatasan anggaran dan SDM pengelola, minimnya infrastruktur pendukung, dan kesulitan akses permodalan.

5.2 Saran-saran

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut

1. Untuk optimalisasi implementasi program, diperlukan penguatan sistem pendampingan pasca pelatihan, pengembangan kurikulum yang adaptif dengan kebutuhan pasar, dan peningkatan koordinasi antar program. Perlu juga dilakukan pemetaan ulang kebutuhan dan potensi masyarakat secara
2. Untuk mengatasi faktor penghambat, disarankan pengembangan skema pembiayaan alternatif, penguatan kapasitas SDM pengelola, dan modernisasi infrastruktur pendukung. Pengembangan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan teknologi modern juga penting untuk menarik minat generasi muda.
3. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan pengembangan strategi pemasaran digital, penguatan jaringan kemitraan, dan diversifikasi produk

sesuai tren pasar. Penting juga untuk mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif untuk memastikan keberlanjutan program.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gung Persada.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. . Jakarta: Rineka Cipta, .
- Ayatullah, H. (2021). POTENSI PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi di Pasar Mandalika Kelurahan Bertais Kecamatan Sandubaya). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(265–615), 15–21.
- Aziz, N. L. L. (2018). Pengembangan kapasitas desa dalam implementasi UU Desa di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 1-20.
- Aziz, N. L. L. (2022). Dinamika pemberdayaan masyarakat desa dalam era otonomi daerah. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 26(1), 1-15.
- Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh. (2023). Kota Sungai Penuh dalam Angka 2023. BPS Kota Sungai Penuh.
- Bappeda Kota Sungai Penuh. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Sungai Penuh 2021-2026. Pemerintah Kota Sungai Penuh.
- Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kementerian PPN/Bappenas.
- Chambers, R. (2017). *Can we know better?: Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Daryanto. (2019). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Devi, Y., & Arif, M. (2021). Analisis Peran Pasar Tradisional Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Lagan Tengah Kecamatan Geragai. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 6(2686–5246), 12–13.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh. (2022). Laporan Tahunan Pengembangan Pariwisata Kota Sungai Penuh 2022. Pemerintah Kota Sungai Penuh.

- Fuddin. (2022). PENGEMBANGAN POTENSI PASAR TRADISIONAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI PEDAGANG DI PASAR BANDUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ekonomi Masyarakat*, 5(165–186), 15–16.
- Idrus, M. (2019). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021. Kemendesa PDTT.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2021). Laporan Kinerja Program Inovasi Desa (PID) Tahun 2020. Kemendesa PDTT.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). Strategi Nasional Pelaksanaan SDGs di Indonesia. Bappenas.
- Margono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maskuroh, N. (2021). Peran pasar tradisional dalam peningkatan perekonomian masyarakat menurut perspektif ekonomi islam (Studi Kasus Pasar Yosomulyo Pelangi Kecamatan Metro Pusat Kota Metro). *Jurnal Ekonomi*, 3(1665–2134), 12–13.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Desa Sembilan. (2023). Profil Desa Sembilan Tahun 2023. Pemerintah Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh.
- Prasetyo, R. A., & Hanafi, I. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 41-52.
- Prasetyo, R. A., & Hanafi, I. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 41-52.
- Riduwan. (2016). *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru – Karyawan dan Penelitian Pemula)*. Bandung: CV Alfabeta.

- Risal. (2022). POTENSI PASAR TRADISIONAL DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PASAR ANDI TADDA KOTA PALOPO). *Jurnal Ekonomi*, 3(223–254), 156–167.
- Royyan, R. D., & Ahmad, L. N. (2020). Analisa Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Islamic Economic Journal*, 3(2541–5573), 15–16.
- Rustiono, D. (2019). Pemberdayaan digital masyarakat desa: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 27(2), 115-128.
- Rustiono, D. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa: Studi kasus di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 16(1), 97-110.
- Saifuddin, A. (2021). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhuddin. (2021). POTENSI PASAR TRADISIONAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS EKONOMI MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (Studi di Pasar LEGI Ponorogo). *Jurnal Ekonomi*, 3(126–154), 12–13.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2020). Economic growth and poverty reduction in Indonesia before and after the Asian financial crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 239-265
- Sutiyo, & Maharjan, K. L. (2019). *Decentralization and rural development in Indonesia*. Springer Singapore.
- Syahyuti, Wahyuni, S., Suhaeti, R. N., & Zakaria, A. K. (2020). Strategi pengembangan kelembagaan dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(2), 119-135.
- Widodo, S., Rusdiyana, E., & Suryantini, A. (2019). Analisis pemberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan potensi ekonomi lokal untuk meningkatkan ketahanan ekonomi desa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 163-176.

Kartasasmita, G. (2024). *Pembangunan Untuk Rakyat: Strategi Pemberdayaan Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.

Rahmawati, D., Susanto, H., & Pratiwi, A. (2023). Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 11(2), 78-95.

Rahman, S. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Gramedia.

Sumodiningrat, G. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Yogyakarta: BPFE.

Widjaja, H. (2024). *Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Rajawali Press.

Daftar Pustaka:

Hidayat, R. (2024). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Modern*. Jakarta: Rajawali Press.

Kartasasmita, G. (2023). *Pembangunan Berbasis Pemberdayaan*. Bandung: Alfabeta.

Pratiwi, A., & Rahman, B. (2024). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan di Kabupaten Jambi. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 9(1), 45-60.

Suharto, E. (2023). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Widjaja, H. (2024). *Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Daftar Pustaka:

Hidayat, R., Susanto, A., & Putri, B. (2024). Evaluasi Program Pemberdayaan Terpadu di Provinsi Jambi. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 10(1), 78-95.

Kartasasmita, G. (2024). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.

Pratiwi, D. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Terpadu*. Yogyakarta: BPFE.

Rahman, S. (2023). *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Suharto, E. (2023). *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.

Widjaja, H. (2024). *Modal Sosial dan Pemberdayaan Komunitas*. Jakarta: Rajawali Press.



Lampiran 1

Kisi-Kisi dan Pedoman Wawancara

No	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	Indikator Fokus Penelitian	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan
1	Perencanaan Program	Perencanaan Strategi Program Pemberdayaan	Bagaimana implementasi strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses perencanaan program ini dilakukan? 2. Apakah masyarakat terlibat dalam perencanaan? 3. Bagaimana target dan sasaran ditentukan? 4. Siapa yang terlibat dalam pengambilan keputusan? 5. Bagaimana Anda menilai kebutuhan masyarakat yang relevan? 	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Anggota BPD, Staf Pemberdayaan Desa, Tokoh Masyarakat
2	Implementasi Program	Implementasi Strategi Program	Bagaimana implementasi strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sembilan, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan kerajinan menjahit, memasak, tusuk sate, tata rias, dan Parno? 2. Sejauh mana program ini telah berjalan sesuai dengan rencana? 3. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam program ini? 4. Apa kendala yang dihadapi 	Kepala Desa, Fasilitator Program, Peserta Program Pelatihan, Staf Pemberdayaan Desa

No	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	Indikator Fokus Penelitian	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan
				selama pelaksanaan? 5. Apa langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi kendala tersebut?	
3	Evaluasi Program	Evaluasi Strategi Program	Bagaimana efektivitas strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sembilan?	1. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan program? 2. Apa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program? 3. Apakah ada mekanisme untuk mendapatkan umpan balik dari peserta? 4. Seberapa sering dilakukan evaluasi terhadap program ini? 5. Bagaimana hasil evaluasi mempengaruhi keberlanjutan program?	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Staf Pemberdayaan Desa, Peserta Program, Fasilitator
4	Faktor Pendukung Program	Faktor-Faktor Pendukung Program	Apa faktor-faktor pendukung dalam implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan?	1. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan program? 2. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam mendukung program? 3. Apakah ada keterlibatan dari sektor swasta atau pihak luar? 4. Bagaimana	Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Fasilitator Program, Perwakilan Dinas PMD, Sektor Swasta/Mitra Program

No	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	Indikator Fokus Penelitian	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan
				dukungan masyarakat terhadap program? 5. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam mendukung keberhasilan program?	
5	Faktor Penghambat Program	Faktor-Faktor Penghambat Program	Apa faktor-faktor penghambat dalam implementasi strategi program pemberdayaan desa di Desa Sembilan?	1. Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi selama pelaksanaan program? 2. Bagaimana tantangan tersebut diatasi? 3. Apakah ada hambatan dari segi anggaran? 4. Bagaimana cara mengatasi resistensi masyarakat terhadap program? 5. Apakah ada masalah dalam koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat?	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Staf Pemberdayaan Desa, Peserta Program, Tokoh Masyarakat, Fasilitator
6	Dampak Program terhadap Kesejahteraan	Dampak Program terhadap Kesejahteraan Masyarakat	Bagaimana efektivitas strategi program pemberdayaan desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sembilan?	1. Seberapa besar program ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat? 2. Apakah ada perubahan signifikan dalam pendapatan masyarakat? 3. Bagaimana program ini	Kepala Desa, Peserta Program Pelatihan, Staf Pemberdayaan Desa, Tokoh Masyarakat, Perwakilan Dinas PMD

No	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	Indikator Fokus Penelitian	Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Informan
				<p>mempengaruhi keterampilan masyarakat?</p> <p>4. Apakah ada peningkatan lapangan kerja setelah program berjalan?</p> <p>5. Apa langkah lanjutan untuk memastikan program memberikan dampak jangka panjang?</p>	



Lampiran**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap : MUHAMMAD ERIK KANTONA
 Tempat/ Tanggal Lahir : Desa Sembilan, 09 Februari 2022
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
 Alamat : Desa Sembilan
 Nama Orang Tua : Ayah : M. Damri
 Ibu : Erlina Wati



No	Pendidikan	Tempat	Tahun
1.	SDN 050/XI Koto Dumo	Tanah Kampung	2014
2.	MTsN Tanah Kampung	Tanah Kampung	2017
3.	MAN 2 Sungai Penuh	Sungai Penuh	2020
4.	IAIN Kerinci	Sungai Penuh	2020- sekarang

Sungai Penuh, 15 Mei 2025

Penulis,

MUHAMMAD ERIK KANTONA
 NIM: 2010402052

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian













